

**KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**  
(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)



Oleh:

**Felisitas Yuswanto**

**NIM: 1630016017**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
DISERTASI  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Konsentrasi Studi Antar Iman  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA  
2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felisitas Yuswanto  
NIM : 1630016017  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
FELISITAS YUSWANTO  
NIM: 1630016017



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN (Adat Konversi Mentuka,  
Sekadau, Kalimantan Barat  
Ditulis oleh : Felisitas Yuswanto  
NIM : 16300016017  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Antar Iman

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Agustus 2022

An. Rektor/  
Ketua Sidang.



**Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.**  
NIP.: 19530727 198303 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 30 MARET 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **FELISITAS YUSWANTO** NOMOR INDUK: **16300016017** LAHIR DI MALANG, TANGGAL **7 MARET 1984**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAN** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-858.**

YOGYAKARTA, 30 AGUSTUS 2022

**AN. REKTOR /  
KETUA SIDANG,**



**Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.**

NIP.: 19530727 198303 1 005










**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

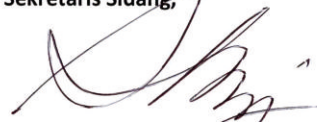
**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Felisitas Yuswanto	(  )
NIM	: 16300016017	
Judul Disertasi	: KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN (Adat Konversi Mentuka, Sekadau, Kalimantan Barat)	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.	(  )
Sekretaris Sidang	: Ahmad Rafiq M.Ag., M.A, Ph.D.	(  )
Anggota	: 1. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. (Promotor/Penguji)	(  )
	: 2. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D., (Promotor/Penguji)	(  )
	: 3. Prof. Dr. E.P.D. Martasudjita (Penguji)	(  )
	: 4. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. (Penguji)	(  )
	: 5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. (Penguji)	(  )
	: 6. Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D. (Penguji)	(  )

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 30 Agustus 2022

Tempat	: Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	: Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	: 3,67
Predikat Kelulusan	: <del>Pujian (Cumlaude)</del> / Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq M.Ag., M.A, Ph.D.  
NIP.: 19741214 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)  
557978

email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id), website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

---

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

( )

Promotor II

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

)

( )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,  
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**

(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)

yang ditulis oleh:

Nama : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.  
NIM : 1630016017  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30  
Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat  
diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam  
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Promotor,



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**

(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)

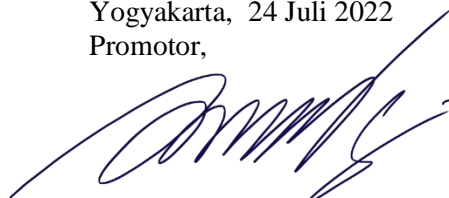
yang ditulis oleh:

Nama : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.  
NIM : 1630016017  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 24 Juli 2022  
Promotor,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**

(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)

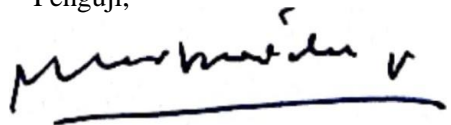
yang ditulis oleh:

Nama : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.  
NIM : 1630016017  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 31 Mei 2022  
Penguji,



Prof. Dr. E. P. D. Martasudjita

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**

(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)

yang ditulis oleh:

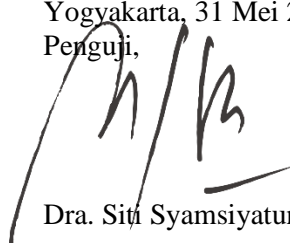
Nama : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.  
NIM : 1630016017  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Penguji,



Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KATOLIK, ISLAM, DAN SINAN**

(Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau,  
Kalimantan Barat)

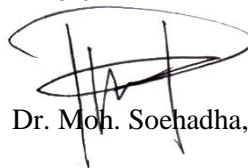
yang ditulis oleh:

Nama : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.  
NIM : 1630016017  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 2 Juni 2022  
Penguji,



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

## ABSTRAK

Suku Dayak Mentuka memiliki Adat Konversi Agama yang tidak ditemukan di suku Dayak lain di Kalimantan Barat. Umumnya konversi agama dilakukan secara agama dan bukan Adat. Disertasi ini membahas adat konversi agama dari agama Katolik ke Islam di kalangan suku Dayak Mentuka yang disebut sebagai *Pinah Laman*. Sebutan bagi orang yang telah melakukan *Pinah Laman* adalah *Sinan*. Permasalahan dalam disertasi ini terdiri dari: (1) Bagaimana dinamika hidup keagamaan suku Dayak Mentuka? (2) Mengapa *Pinah Laman* tetap dipertahankan? (3) Bagaimana implikasi *Pinah Laman* terhadap identitas kesukuan?

Metode Penelitian yang dipakai adalah etnografi. Peneliti melakukan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam dengan pengurus adat dan orang *Sinan*. Peneliti menggunakan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) untuk memvalidasi data lapangan. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif interpretatif dengan triangulasi berdasarkan tema dan topik penelitian yang bersifat etnografi.

Temuan dari disertasi ini adalah (1) Dinamika hidup keagamaan suku Dayak Mentuka tercermin dalam inkulturasi antara kepercayaan suku Dayak Mentuka terhadap Data Patara dengan agama Katolik yang menjadikan agama Katolik identik dengan suku Dayak Mentuka. Suku Dayak Mentuka tidak dapat menerima agama Islam menjadi agama suku karena mereka tidak dapat melaksanakan kebiasaan leluhur suku Dayak Mentuka terutama dalam hal makanan dan minuman adat. Mereka tidak menolak agama Islam namun menghormati pemeluk agama Islam dengan penghormatan yang sangat tinggi. (2) *Pinah Laman* tetap dipertahankan dengan alasan: *pertama*, suku Dayak Mentuka mengalami pengalaman kurang baik pada saat pemerintahan Kerajaan Sekadau. *Kedua*, suku Dayak Mentuka tidak ingin anggota sukunya merasakan penderitaan masa lalu. *Ketiga*, suku Dayak Mentuka takut kehilangan anggota sukunya. *Keempat*, agama merupakan suatu hal yang sakral dan tidak

dapat dipertainkan. *Kelima*, adat konversi agama memberikan perlindungan konversan. (3) *Pinah Laman* memiliki implikasi terhadap identitas kesukuan pascakonversi agama, yakni: *pertama*, *Sinan* tidak lagi dituntut untuk melaksanakan kebiasaan leluhur suku Dayak Mentuka. *Kedua*, *Sinan* tidak lagi hidup di lingkungan suku Dayak Mentuka. *Ketiga*, identitas sebagai *Sinan* meskipun tidak dipakai, tidak mengandung arti bahwa mereka masih dapat menggunakan identitas Dayak.

Studi adat konversi agama suku Dayak Mentuka memberikan gambaran baru dalam kajian-kajian budaya terutama berhubungan dengan adat yang memiliki sifat mengikat seseorang. Adat konversi agama tidak dianggap sebagai kewajiban, namun sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan. Selain itu, adat menjadi jembatan untuk terjalannya toleransi antar umat beragama sekaligus toleransi antar suku.

Kata Kunci: konversi agama, Dayak Mentuka, *Sinan*, *Pinah Laman*.



## ABSTRACT

The Mentuka Dayak tribe has a distinctive custom of Religious Conversion that is unlikely to be found in other Dayak tribes in West Kalimantan. Generally, religious conversion is done religiously instead of customary. This dissertation discusses *Pinah Laman* as the custom of religious conversion from Catholicism to Islam among the Mentuka Dayak tribe. The people who have conducted *Pinah Laman* is known as *Sinan*. On this basis, this dissertation aims to address the following research problems: (1) What is the dynamics of the religious life of the Mentuka Dayak tribe? (2) Why is *Pinah Laman* maintained? (3) How does *Pinah Laman* respond to ethnic identity?

This is an ethnographic research, in which the researcher conducted participatory observations and in-depth interview with some traditional administrators and the *Sinan* people. Researchers used Focus Group Discussion (FGD) to validate data from the field. The data were subsequently analyzed using an interpretive descriptive analysis with triangulation based on ethnographic research themes and topics.

This dissertation revealed the followings: (1) The dynamics of religious life of the Mentuka Dayak tribe are represented in the inculturation between the beliefs of the Mentuka Dayak tribe, *Data Patara*, and Catholicism, which makes Catholicism synonymous with the Mentuka Dayak tribe. The Mentuka Dayak tribe cannot accept Islam as a religious tribe because they cannot carry out the ancestral customs of the Mentuka Dayak tribe, especially in terms of traditional food and drinks. They do not reject Islam but respect the adherents of Islam very highly. (2) *Pinah Laman* is maintained for the following reasons: first, the Mentuka Dayak tribe experienced an unfavorable experience during the reign of the Sekadau Kingdom. Second, the Mentuka Dayak tribe does not want their tribe members to experience past experiences. Third, the Mentuka Dayak people are afraid of losing their tribal members. Fourth, religion is a sacred thing and cannot be played with. Fifth, religious conversion customs



protects the converts. (3) *Pinah Laman* is indicated to represent a post-religious tribal identity, namely: first, it is no longer easy to carry out the Mentuka Dayak customs. Second, Sinan no longer lives in the Mentuka Dayak community. Third, the identity as Sinan, although not currently in use, does not mean that they can still use the Dayak identity.

The study of the customary religious conversion of the Mentuka Dayak tribe provides a new portray in cultural studies, especially those related to customs that have a binding nature on a person. Customary religious conversion is not considered as an obligation, but as a necessity that must be implemented. In addition, custom is a bridge for inter-religious tolerance as well as inter-ethnic tolerance.

Keywords: religious conversion, Dayak Mentuka, Sinan, Pinah Laman.



## مستخلص البحث

القبيلة دايك مينتوكا لديها عادة التحول الديني التي لا توجد في غيرها من قبائل دايك في كاليمانتان الغربية. التحول الديني مبني بشكل عام على أساس ديني ولا تقليدي. يناقش هذا البحث تلك العادة من الكاثوليكية إلى الإسلامية التي ظهرت في القبيلة دايك مينتوكا وعُرفت باسم بيناه لامان. الشخص الذي قام ببنائه لامان تسمى بسينان. تتكون مشكلات البحث من الأسئلة التالية: (1) ما هي ديناميات الحياة الدينية عند القبيلة دايك منتوكا؟ (2) ولماذا ما زالت القبيلة تراعي لبنائه لامان؟ (3) وما هي انعكاسات بيناه لامان على الهوية العرقية؟

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الإثنوغرافية. قام الباحث بالملاحظات التشاركية والمقابلات المتعمقة مع رجال القبيلة وشعب سنان. للتحقق من صحة البيانات الميدانية استخدم الباحث مناقشات جماعية مركزة. وتحليل البيانات الذي تم إجراؤه في هذا البحث هو التحليل الوصفي التفسيري عن طريق التثليث الذي يبنى على موضوع ومحور البحث الإثنوغرافي.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي (1) ديناميات الحياة الدينية عند القبيلة دايك مينتوكا تنعكس في الانتقاف بين معتقدات القبيلة دايك مينتوكا تجاه داتا باتارا والكاثوليكية مما يجعل الكاثوليكية مشابهة للقبيلة دايك مينتوكا. عدم إمكان القبيلة مينتوكا دايك من قبول الإسلام بصفته ديانة القبيلة بسبب عجزها عن تنفيذ تقاليد أجدادها، خاصة فيما يتعلق بالمأكولات والمشروبات العرفية. والقبيلة لا ترفض الإسلام بل أنها تحسن إلى المسلمين وتحترمهم. (2) وعادة التحول الديني لا تزال محتفظة ومراعاة

عند القبيلة مينتوكا داياك للأسباب التالية: *أولاً*، قد مرت القبيلة داياك مينتوكا بتجربة غير مواتية في عهد المملكة سيكاداو. *ثانياً*، لا تريد القبيلة أن تشعر أفرادها بمعاناة الماضي. *ثالثاً*، تخشى القبيلة من فقدان أفرادها. *رابعاً*، يعد الدين من الأمور المقدسة حيث لا يمكن التلاعب به. *خامساً*، توفر عادة التحول الديني حماية المحافظ. (3) عادة التحول الديني لها آثار على الهوية العرقية بعده، وهي: *أولاً*، لم يعد سنان مطالباً بتنفيذ تقاليد الأجداد من القبيلة داياك مينتوكا. *ثانياً*، لم يعد سنان يعيش في القبيلة. *ثالثاً*، هوية سنان، على الرغم من عدم استخدامها لا تعني أنها لا تزال من إمكان استخدامها.

دراسة عادة التحول الديني لدى القبيلة داياك مينتوكا قدمت صورة جديدة في الدراسات الثقافية، لا سيما تلك المتعلقة بالعادة التي لها طبيعة ملزمة على الشخص. لا تعتبر عادة التحول الديني التزاماً، ولكنها حاجة يجب تنفيذها. بالإضافة إلى ذلك، تكون العادة جسراً للتسامح بين الديانات والأعراق.

**الكلمات المفتاحية:** التحول الديني، داياك مينتوكا، سنان، بيناه لامان.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan penyertaan-Nya kepada penulis hingga mampu menyelesaikan disertasi dengan judul: *Katolik, Islam, dan Sinan* (Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau, Kalimantan Barat).

Suatu nikmat kebahagiaan yang terdalem sebagai penulis, dengan melewati berbagai rintangan dan hambatan dalam melangkah dan berproses, di Program Doktor konsentrasi Studi Antar Iman di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penulisan disertasi ini tentu tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan rasa Terima Kasih yang sedalam-dalamnya atas dukungan, bimbingan dan bantuannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. dan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. sebagai dosen promotor yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Dr. E. P. D. Martasudjita, Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D, Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum. selaku tim penguji yang telah banyak memberi kritikan, masukan, dan saran yang menghantar penulis menyelesaikan disertasi ini dengan sangat baik.
5. Seluruh dosen dan Staf Pascasarjana Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas ilmu, bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswi di UIN Sunan Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Istri tercinta Fransisca Dita Dwiastuti, S.Sos dan anak tersayang Eustachio Arlen Willey Yuswanto yang tiada henti memberikan doa dan semangat kepada penulis.
7. Keluarga FX. Joko Dwiranto, S.T., keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
8. Bpk. Stephanus Solichin, Alm, dan Ibu Silverstra Sri Moelatsih, Makarius Yuwono yang senantiasa mendukung penulis.
9. Seluruh Civitas Akademika STAKat Negeri Pontianak atas kesempatan yang diberikan dalam peningkatan diri dan menyelesaikan amanah, semoga penulis dapat memberikan yang terbaik.
10. Teman-teman senasib seperjuangan Program Doktor Antar Iman Sunan Kalijaga Angkatan 2016 atas motivasi dan kebersamaan sampai detik ini dan semoga silaturahmi tetap terjaga. Amin.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi masukan dan membantu dalam disertasi ini. Penyusunan disertasi ini bukanlah akhir dari segalanya, sebaliknya merupakan awal dari ketidak-sempurnaan dan keterbatasan yang terus menuntut penulis untuk senantiasa belajar. Manfaat dan berkah adalah harapan besar penulis atas disertasi ini.

Yogyakarta, 20 Juli 2022

**FELISITAS YUSWANTO**  
**NIM: 1630016017**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN &amp; BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan .....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
1. Konversi Agama.....	5
2. Perubahan Identitas .....	10
E. Kerangka Teori.....	14
1. Konversi Agama.....	14
2. Identitas.....	19
3. Teori Dramaturgi.....	24
4. Kerangka Operasionalisasi Teori .....	28
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Penulisan .....	37
<b>BAB II DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN SUKU DAYAK MENTUKA .....</b>	<b>41</b>
A. Suku Dayak di Kabupaten Sekadau .....	41
1. Istilah Dayak secara umum .....	41

2. Komposisi Etnis di Kabupaten Sekadau: Dayak, Melayu, dan Cina .....	46
3. Mata Pencaharian .....	49
4. Sistem Kekeabatan .....	55
B. Sejarah Suku Dayak Mentuka.....	55
1. Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut Data dari Tanjung Melati .....	56
2. Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut buku John Bamba..	61
3. Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut pandangan Temenggung Dusun Pantok .....	63
4. Persamaan dan Perbedaan sejarah suku Dayak Mentuka dari tiga sumber .....	69
5. “Tona Kadoyat Dusu Pantok” .....	71
6. Sejarah nama Mentuka .....	73
7. Mentuka Dalam dan Mentuka Luar .....	75
C. Kehidupan Suku Dayak Mentuka .....	79
1. Kondisi Geografis suku Dayak Mentuka.....	79
2. Kehidupan sehari-hari masyarakat .....	81
3. Struktur Kepengurusan Adat.....	83
<b>BAB III RELIGI SUKU DAYAK MENTUKA.....</b>	<b>87</b>
A. Sistem Keyakinan Suku Dayak Mentuka.....	88
1. Konsep Ketuhanan.....	89
2. Konsep Alam Ciptaan.....	93
3. Relasi dengan sesama Manusia .....	102
4. Sapaan Khas Suku Dayak Mentuka.....	105
5. Sistem Ritual Suku Dayak Mentuka.....	107
6. Hubungan antara Agama dan Kepercayaan .....	109
B. Penyebaran agama Islam .....	115
1. Masuknya Agama Islam ke Kalimantan Barat.....	115
2. Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Sekadau .....	121
C. Sejarah Penyebaran Agama Katolik .....	122
1. Sejarah Misi Agama Katolik di Kalimantan .....	122
2. Penerimaan Agama Katolik di Kecamatan Nanga Mahap.	124



3. Perkembangan Agama Katolik di kalangan Suku Dayak Mentuka .....	126
D. Sejarah Penyebaran Agama Kristen.....	129
E. Persebaran Penduduk Berdasarkan Agama.....	131
F. Toleransi Hidup Beragama Suku Dayak Mentuka.....	133

**BAB IV PINAH LAMAN: ADAT KONVERSI AGAMA SUKU DAYAK MENTUKA ..... 139**

A. Sejarah <i>Pinah Laman</i> Suku Dayak Mentuka .....	140
1. Sejarah <i>Pinah Laman</i> Zaman Kerajaan Sekadau .....	140
2. <i>Pinah Laman</i> di Zaman Modern .....	150
B. Ritual <i>Pinah Laman</i> .....	158
1. Struktur <i>Pinah Laman</i> .....	158
2. Pelaksanaan Ritual <i>Pinah Laman</i> .....	165
C. Makna <i>Pinah Laman</i> .....	172
1. Makna Historis .....	173
2. Janji Orang Dayak.....	175
3. Media Permintaan Maaf.....	186
4. Media Kebersamaan (Toleransi) .....	189
5. Penghormatan terhadap Agama .....	192
6. Media Penghiburan.....	192

**BAB V KONSTRUKSI IDENTITAS KESUKUAN PASCAPINAH LAMAN..... 195**

A. Konversi Agama.....	196
1. Kebudayaan ( <i>Culture</i> ) .....	196
2. Masyarakat ( <i>Society</i> ).....	199
3. Person (individu) .....	201
4. Sejarah ( <i>History</i> ) .....	203
B. Pengalaman Keagamaan <i>Sinan</i> .....	204
1. Berpindah karena Hidayah.....	205
2. Rindu untuk dapat berdoa .....	210
3. Berpindah karena Suami.....	213
4. Proses menjadi Islam itu tidak mudah .....	216
5. Pindah agama karena jodoh .....	221

6. Sudah Terlanjur .....	227
C. Tahapan Sistemik <i>Pinah Laman</i> .....	231
1. Context (Konteks) .....	232
2. <i>Crisis</i> (Krisis) .....	233
3. <i>Quest</i> (Pencarian) .....	235
4. <i>Interaction</i> (Interaksi) .....	236
5. <i>Encounter</i> (Pertemuan) .....	239
6. Commitment (Komitmen) .....	240
7. <i>Consequence</i> (Konsekuensi) .....	242
D. Konstruksi Identitas <i>Sinan</i> .....	246
E. <i>Pinah Laman</i> dan Identitas Kesukuan .....	253
1. Legitimasi Identitas .....	255
2. Perlawanan Identitas .....	256
3. Proyek Identitas .....	258
F. Dinamika Identitas <i>Sinan</i> .....	259
1. <i>Sinan</i> dalam Konsep Identitas .....	262
2. Identitas sebagai Jati Diri .....	264
G. <i>Sinan</i> dan Habitus Dayak .....	273
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>285</b>
A. Kesimpulan .....	285
B. Saran .....	287
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>289</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>300</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suku Dayak dapat ditemui di Pulau Kalimantan atau yang disebut dengan Pulau Borneo. Namun Suku Dayak di Kalimantan Barat berbeda dengan suku Dayak di daerah lain di Pulau Borneo. Suku Dayak Kalimantan Barat sangat kental dengan agama Katolik sehingga muncul argumen bahwa orang Dayak identik beragama Katolik.<sup>1</sup> Begitu pula dengan suku Melayu Kalimantan Barat, orang Melayu identik dengan agama Islam dilihat dari budaya dan adat mereka.<sup>2</sup> Hal inilah yang menjadikan kondisi kesukuan di Kalimantan Barat memiliki perbedaan dengan kondisi kesukuan di luar Kalimantan Barat karena identitas Dayak Islam diterima dan berkembang.

Fenomena lain yang terjadi di Kalimantan Barat adalah bahwa mereka yang menikah dan masuk Islam konon tidak mengakui dan tidak diakui lagi sebagai Dayak. Pernikahan pihak Dayak dengan Melayu, dan yang (selalu) diikuti dengan perpindahan agama disebut orang sebagai masuk Melayu. Ada oposisi biner yang kuat yang tumbuh di sana, bahwa Dayak itu adalah non-Muslim, dan Melayu itu Muslim. Ketika orang Dayak masuk Islam, dalam kasus perkawinan misalnya, yang artinya menjadi Muslim, maka ia dianggap masuk Melayu. Di daerah ini, sejauh catatan dan anggapan yang berkembang, seorang Dayak yang masuk Islam kehilangan status dirinya sebagai orang Dayak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Andreas Muhrotien, *Rekonstruksi Identitas Dayak* (Yogyakarta: TICI Publication, 2012), 4.

<sup>2</sup> Alqadrie Syarif I., "*Identitas Budaya, Identifikasi Etnis Dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, Dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat*" (Bogor, 12 Desember 2008); Alqadrie Syarif I., "*Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dalam Politik Hubungan Etnis Di Kalimantan Barat*" (Singkawang, Mei 2008).

<sup>3</sup> A. Budi Susanto, *Identitas Dan Postkolonialitas Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 114.

Penulis hidup bersama suku Dayak Kalimantan Barat kurang lebih 6 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Dayak memiliki keunikan dalam hidup berbudaya maupun beragama. Acara-acara adat seperti Gawai Dayak atau yang lebih dikenal dengan istilah Pesta Panen dilaksanakan setiap tahun dan tidak luput dari ibadah atau perayaan agama resmi Katolik yang disertai dengan upacara adat suku Dayak. Begitu pula dengan suku Melayu yang dalam acara-acara resmi Melayu, mereka melaksanakan ibadah keagamaan sebelum acara resmi itu dilangsungkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kelekatan antara suku, adat, dan agama yang tidak dapat dipisahkan.

Pandangan mengenai identitas kesukuan yang identik dengan agama menjadi sebuah permasalahan tersendiri apabila ada kasus konversi agama. Orang Dayak yang identik dengan agama Katolik berpindah ke agama Islam memiliki implikasi terhadap kehidupan mereka. Adat orang Dayak identik dengan makan babi atau minum tuak atau arak, sedangkan orang Melayu tidak dapat makan babi maupun minum tuak atau arak karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kasus konversi agama membawa polemik tertentu dalam sebuah identitas kebudayaan Dayak. Apabila ada orang Dayak menyatakan untuk berpindah agama ke Islam, maka dia (konversan Dayak) tidak akan lagi makan babi maupun minum tuak. Hal ini memunculkan permasalahan tersendiri dalam penentuan identitas kesukuan pascakonversi agama yakni: apakah orang Dayak yang berpindah agama menjadi Islam itu masih dapat disebut sebagai orang Dayak yang tidak makan babi dan minum tuak?

Asumsi dalam penelitian ini mengarah pada orang Dayak modern yang identik dengan agama Katolik memiliki permasalahan tersendiri ketika ia berpindah ke agama Islam. Asumsi ini memberikan kerangka pikir baru terhadap adat konversi agama di kalangan orang Dayak Mentuka Kalimantan Barat. Konversi agama Katolik ke agama Islam berimplikasi terhadap identitas kesukuan bagi orang Dayak karena semua daerah di Kalimantan Barat dapat mengakui adanya istilah Dayak Islam.

Permasalahan mengenai orang Dayak yang sudah beragama Katolik berpindah ke agama Islam, mereka mendapat sebutan “turun

Melayu” yang artinya bahwa dia (konversan) berubah identitas kesukuannya menjadi seorang Melayu. Hal ini unik ketika disandingkan dengan pemahaman bahwa identitas kesukuan tidak dapat dipilih oleh manusia. Tidak ada orang yang lahir dan memilih suku, akan tetapi ketika orang sudah lahir dan beranjak dewasa, ia berhak untuk memilih agama dan kepercayaan sesuai dengan pilihan orang tersebut.<sup>4</sup> Istilah “turun Melayu” merupakan istilah yang diberikan oleh orang Dayak Kalimantan Barat kepada mereka yang melakukan konversi agama Islam, sedangkan orang Melayu sendiri menggunakan istilah “masuk Melayu”.<sup>5</sup> Satu keadaan dengan dua istilah berbeda yang menunjukkan salah satu dinamisme identitas kesukuan di Kalimantan Barat.

Kekentalan identitas kesukuan yang melibatkan agama menjadi sebuah identitas tersendiri di kalangan suku Dayak membawa penulis pada salah satu suku Dayak di Kalimantan Barat, yakni: suku Dayak Mentuka. Pernyataan di atas mengemukakan bahwa ada sebuah adat khusus untuk orang Dayak Mentuka yang melakukan konversi agama yang disebut dengan adat *Pinah Laman*. Adat *Pinah Laman* tidak ditemui dalam adat suku Dayak lain di Kalimantan Barat. Umumnya orang Dayak berpindah agama begitu saja dan meninggalkan kampung halaman mereka, namun di kalangan suku Dayak Mentuka tidak terjadi demikian. Hal inilah yang membuat penulis ingin melihat lebih dalam mengenai adat yang dihubungkan dengan konversi agama dan memengaruhi identitas kesukuan. Hal ini sangat penting bagi penulis karena identitas kesukuan yang merupakan warisan dari nenek moyang tentunya tidak dapat digantikan dengan alasan konversi agama yang menjadi hak setiap warga negara.

---

<sup>4</sup> Bunyi amandemen UUD 1945 tahun 2000 Pasal 28E mengenai Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa “(1) setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya ... (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”

<sup>5</sup> Yusriadi, *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 29.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis membagi permasalahan utama disertasi ini menjadi tiga bagian, yakni:

1. Bagaimana dinamika kehidupan keagamaan suku Dayak Mentuka?
2. Mengapa *Pinah Laman* dipertahankan?
3. Bagaimana implikasi *Pinah Laman* terhadap identitas kesukuan pascakonversi agama?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Disertasi ini bertujuan untuk mengkaji dinamika hidup keagamaan suku Dayak Mentuka. Kemudian latar belakang kemunculan *Pinah Laman* dan implikasi *Pinah Laman* terhadap identitas kesukuan pascakonversi agama.

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas. Kekayaan ilmu pengetahuan mengenai suku Dayak di Kalimantan Barat sangat minim dalam literatur, sedangkan kekayaan kebudayaan Dayak masih dalam tradisi lisan sehingga kekayaan literatur mengenai suku Dayak, terlebih suku Dayak Mentuka dapat bertambah dengan adanya penelitian ini. Arti penting penelitian ini adalah pentingnya pemahaman masyarakat terhadap konversi agama yang melibatkan identitas kesukuan sekaligus mengatasi permasalahan konversi agama dan identitas kesukuan yang sangat kuat di Kalimantan Barat. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat pula untuk menjaga toleransi antar umat beragama dan toleransi budaya yang beragam di Indonesia.

## **D. Kajian Pustaka**

Konversi agama dan identitas kesukuan merupakan tema yang menarik untuk diteliti dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan dalam disertasi, jurnal, dan literatur lain yang ditemukan penulis dan menjadi arah baru tulisan selanjutnya bagi penulis maupun penelitian di masa yang akan datang. Kajian ini dapat dipetakan menjadi dua bagian, yakni:

## 1. Konversi Agama

Penelitian mengenai konversi agama tidak hanya dilihat bagaimana orang berpindah agama yang satu agama ke agama lain, namun ditemui pula perpindahan ke agama awal seperti yang diteliti oleh Bambang Amir yang meneliti Tindakan Sosial Konversi Agama di Kalangan Umat Beragama Buddha.<sup>6</sup> Tema penelitian yang dilakukan Bambang Amir secara khusus meneliti orang beragama Buddha yang melakukan konversi ke agama dunia, kemudian pascakonversi ditemukan re-konversi atau berpindah kembali kepada agama awalnya yakni agama Buddha karena kondisi masyarakat sudah membaik.

Penelitian ini melihat bahwa fenomena tindakan sosial konversi agama tidak hanya memiliki dimensi religiositas, tetapi juga memiliki dimensi lain sesuai paradigma masing-masing individu yang terbentuk dari nilai-nilai (norma) dan pengalaman-pengalaman selama menjalani kehidupan keagamaan. Dimensi lain itu adalah bahwa melakukan tindakan sosial konversi agama tidak bisa dilepaskan dari tujuan-tujuan bersifat duniawi seperti: terbebasnya dari tekanan ekonomi, menginginkan kehidupan yang lebih sejahtera, kenyamanan dan keamanan dalam menjalani kehidupan, dan melepaskan dari tekanan batin, yang dalam konteks kepentingan tersebut dikenal dengan dimensi tindakan rasionalitas bertujuan, namun tidak dinafikan, ada tindakan sosial konversi agama yang dilakukan karena menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan tertentu.

Kajian disertasi penulis senada dengan tema di atas namun di kalangan suku Dayak Mentuka konversi agama yang terjadi menitikberatkan pada sisi identitas keagamaan. Dimensi lain seperti kebutuhan duniawi tidak berpengaruh terhadap latar belakang konversi agama. Menurut hemat penulis, konversi agama di kalangan suku Dayak Mentuka tidak dipengaruhi oleh tekanan batin, sebaliknya konversan dan masyarakat suku Dayak Mentuka memiliki keterbukaan terhadap agama-agama dunia.

---

<sup>6</sup> Bambang Amir Alhakim, "Tindakan Sosial Konversi Agama (Studi Di Kalangan Umat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban)" *Disertasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018).



Topik konversi agama yang ditemukan oleh Bambang Amir di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Jaya Suryani yang meneliti Konversi Agama dari orang Baduy.<sup>7</sup> Ade Jaya Suryani menggunakan teori William James dalam *The Varieties of Religious Experience*, Gratell dan Shanon dalam *The Rational Choice of conversion*, dan Teori Lewis R. Rambo yang dengan satu teorinya dapat menjelaskan dimensi konversi agama. Temuan yang muncul dalam disertasinya menggambarkan bahwa agama itu seperti sebuah toko. Orang akan tetap tinggal atau datang ke toko jika toko tersebut menyediakan apa yang dibutuhkan masyarakat. Sebaliknya, jika toko tidak dapat menyediakan apa yang dibutuhkan orang, mereka akan meninggalkannya. Contoh ini tidak bermaksud memengaruhi keputusan dan motif pertobatan itu tidak selalu religius. Dengan kata lain, konversi agama ini jauh dari pandangan umum yang mengatakan bahwa konversi agama itu disebabkan oleh bimbingan Tuhan (hidayah) yang menunjukkan konversan tidak memiliki pilihan, tetapi mereka yang dipilih oleh Tuhan. Faktanya, konversi seperti sebuah pasar karena keberadaan agama itu dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti politik agama, pengajaran agama, pemeluk agama, dan kegiatan pewartaan.

Konversi agama yang diibaratkan seperti pasar dengan pengaruh dari berbagai elemen di atas berbeda dengan kajian penulisan disertasi ini. Masyarakat Dayak Mentuka terbuka terhadap agama-agama dunia, namun hal ini tidak memengaruhi orang Dayak Mentuka untuk melakukan konversi agama. Latar belakang konversi agama di kalangan suku Dayak Mentuka muncul karena adanya kesadaran pribadi dan tidak mudah untuk melakukan sebuah konversi agama. Konversi agama merupakan salah satu hal yang sakral dan mendapat perlindungan bagi konversan. Kajian disertasi ini memberikan gambaran penghormatan dari suku Dayak Mentuka terhadap agama sebelum dan sesudah melakukan konversi agama. Adat konversi agama suku Dayak Mentuka tidak dengan mudah

---

<sup>7</sup> Ade Jaya Suryani, "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of Baduy, Ethnicity and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019)" *Disertasi* (Leiden: Leiden University, 2020).

membiarkan orang Dayak Mentuka untuk melakukan konversi tanpa pertimbangan yang tidak matang.

Fenomena konversi agama yang diibaratkan seperti sebuah toko menjadi sangat berbeda dengan pandangan Joshua Iyadurai dalam artikelnya yang berjudul *Religious Conversion: A Psycho-spiritual Perspective*.<sup>8</sup> Joshua Iyadurai mengemukakan bahwa konversi agama melibatkan dimensi spiritual yang memperoleh signifikansi lebih besar dari perspektif fenomenologi. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan Psikologi dan Spiritualitas. Penelitian ini dilakukan di India dengan menganalisis satu narasi konversi dalam terang studi *psiko-spiritual* karena konversi agama memiliki perubahan yang signifikan dalam pengalaman religius mereka. Pengalaman konversi agama ke Kristen memberikan perubahan dalam hidup konversan. Hasil Penelitiannya adalah pengalaman konversi yang direfleksikan peneliti menunjukkan proses psikologis dalam konversi dan berpusat pada pengalaman religius dalam konversi. Konversi melibatkan proses psikologis, namun dimensi spiritual tidak dapat diabaikan. Pengalaman religius adalah pusat dari pengalaman konversi atau menuju pertobatan.

Kajian dalam disertasi ini mengambil gagasan psikologi agama senada dengan kajian Iyadurai, namun penulis melihat sisi proses konversi agama dalam tahapan sistemik oleh Lewis Rambo. Menurut hemat penulis, dimensi psikospiritual tidak selalu terjadi dalam proses konversi agama karena dalam adat konversi agama suku Dayak Mentuka tidak terlihat adanya sisi psikospiritual. Tahapan sistemik Rambo lebih menunjukkan bahwa sisi psikis terjadi dalam pergulatan konversan dalam menentukan keputusan untuk berpindah agama dan tidak memengaruhi sisi spiritual atau pengalaman keagamaan mereka.

Jeffrey B. Luzar dan José M. V. Fragozo memiliki pandangan tersendiri dalam artikel mereka yang berjudul “Shamanism,

---

<sup>8</sup> Joshua Iyadurai, “Religious Conversion: A Psycho-Spiritual Perspective,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 31, no. 3 (July 2014): 189–93.

Christianity and Culture Change in Amazonia.”<sup>9</sup> Mereka secara khusus meneliti Shamanisme, Kristianitas dan perubahan Budaya di Amazonia menggunakan survei sosio-ekonomi untuk mengumpulkan informasi dari Gereja dan pemeluk Shamanisme. Masyarakat adat Amazonia, praktik perdukunan, dan agama Kristen hidup berdampingan sebagai elemen budaya utama yang membentuk cara orang menafsirkan dan berinteraksi dengan dunia. Meskipun berabad-abad hidup berdampingan, hubungan antara praktik perdukunan dan Kristen telah memasuki era yang sangat dinamis karena masyarakat adat Amazonia meninggalkan Katolik untuk gereja Evangelis dan Sabat. Mereka menggunakan pendekatan antropologi agama yang mengatakan bahwa kaum Injili dan Sabat lebih kecil kemungkinannya untuk mengunjungi dukun atau menerima legitimasi mereka daripada penganut Anglikan dan Katolik. Konversi tidak selalu menyiratkan penolakan total terhadap sistem agama asli karena Evangelis dan Sabatarian yang mengidentifikasi diri mereka sendiri terus mengikuti kepercayaan dan praktik adat. Peneliti menyimpulkan dengan mengajukan kemungkinan implikasi dari konversi agama untuk penggunaan sumber daya alam di tanah adat.

Praktik adat yang diikuti oleh masyarakat Amazonia di atas memiliki kemiripan dengan suku Dayak Mentuka yang tidak dapat lepas dari adat. Namun, ada batasan tersendiri yang diberikan suku Dayak Mentuka kepada konversan pascakonversi agama karena konversan suku Dayak Mentuka tidak lagi dapat mengikuti adat suku Dayak Mentuka secara utuh, bahkan mereka bukan lagi dapat disamakan dengan orang Dayak Mentuka pada umumnya. Hal ini menunjukkan pula bahwa konversi agama membuat konversan tidak lagi dapat mengikuti adat suku Dayak Mentuka.

Penelitian lain sehubungan dengan konversi agama ditemukan juga dalam artikel tulisan Scott Flower dengan judul “*Conversion to Islam in Papua New Guinea.*”<sup>10</sup> Ia meneliti keragaman agama, inovasi,

---

<sup>9</sup> Jeffrey B. Lutz and José M. V. Fragoso, “Shamanism, Christianity and Culture Change in Amazonia,” *Human Ecology* 41, no. 2 (April 2013): 299–311.

<sup>10</sup> Scott Flower, “Conversion to Islam in Papua New Guinea,” *Nova Religio* 18, no. 4 (May 1, 2015): 55–82.

dan peran sebagai rumah intelektual dari *kultus kargo*. Artikel ini ditulis dengan menggunakan sudut pandang Sosiologi Agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Clifford Geertz, Robin W. G Horton yang mengkaji konversi ke agama Islam di Papua New Guinea. Hasil penelitian yang tertuang dalam artikel ini adalah Islam di Papua New Guinea tumbuh karena kesamaan budaya dan agama, antara Islam dan agama tradisional, serta sebagai sebuah tanggapan terhadap perubahan sosial yang meluas dan akibat krisis sosial yang dirasakan dan bersifat pribadi. Konversi ke agama Islam di Papua New Guinea memiliki kesamaan dengan konversi agama ke Kristen atau Islam di tempat lain, tetapi konversi ke agama Islam di Papua New Guinea memiliki satu dimensi unik yang sebagian besar belum ditangkap oleh literatur tentang konversi agama.

Pertumbuhan masa depan konversi agama Islam memberikan pengaruh dalam budaya di Papua New Guinea. Lintasan konversi pun berubah dari dunia tradisional ke dunia modern. Hasilnya mengalami peningkatan, jangkauan dan intensitas krisis sosial dan pribadi yang berasal dari transformasi sosial terus memotivasi orang untuk mencari makna dan hubungan sosial baru dalam hidup mereka. Islam memberikan tawaran kepada orang Papua New Guinea sumber kepercayaan yang relatif baru dan praktik yang menegaskan kembali nilai-nilai lama di dunia baru yang terglobalisasi.

Keadaan di Papua New Guinea memiliki pandangan lain dari disertasi ini. dalam disertasi ini, agama Islam memberikan tawaran kepada suku Dayak Mentuka namun dengan cara yang berbeda. Kondisi ini merupakan kondisi yang dialami suku Dayak Mentuka pada zaman Kerajaan. Pada masa modern ini, suku Dayak Mentuka membuka dimensi toleransi terhadap agama Islam untuk kehidupan bersama dalam masyarakat. Pengaruh agama terhadap kehidupan suku Dayak Mentuka dapat dikaji lebih dalam melalui pertemuan antara agama dengan kebiasaan nenek moyang. Hal ini tidak ditemui dalam kajian di New Guinea.

James F. Eder dalam artikel "*The Future of Indigenous Peoples*" Meneliti anggota kelompok etnis yang homogen, masyarakat adat Filipina yang memiliki identitas budaya, ekonomi,

dan politik yang tumpang tindih. Seperti halnya pada kelompok Palawan, faktor-faktor seperti migrasi, perubahan sosial ekonomi, dan perpindahan agama membawa pilihan tindakan individu yang memengaruhi identitas mereka. Artikel ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Makalah ini mengeksplorasi konsekuensi dari proses umum ini bagi masyarakat adat bangsa sambil menyatakan bahwa dalam tanggapan mereka terhadap perubahan ini dan dalam cara penting lainnya. Penduduk asli Filipina lebih mirip dengan orang Filipina lainnya daripada model saat ini. Penduduk asli Filipina tidak hanya seperti yang ditemui saat ini; mereka juga memiliki identitas lain. Dilihat dari segi budaya, mereka termasuk dalam kelompok etnolinguistik yang berbeda. Secara ekonomi, mereka adalah bagian dari kelas bawah yang lebih luas di Filipina. Selain itu dari aspek politik, mereka secara resmi adalah Masyarakat Asli.<sup>11</sup>

Tulisan F. Elder di atas senada dengan tema disertasi ini yang membahas mengenai konversi agama dalam hubungannya dengan identitas sosial dalam masyarakat. Konversan suku Dayak Mentuka tidak diberi kelas khusus seperti masyarakat di Palawan, namun lebih tegas dengan memberikan istilah khusus dan menempatkan mereka di luar suku Dayak Mentuka.

## 2. Perubahan Identitas

Perubahan identitas yang dilansir Mujiburrahman dalam *“Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese”* membahas perpindahan agama di antara dua kelompok etnis di Indonesia, orang Batak Karo di Sumatera Utara dan orang Jawa Tengger di Jawa Timur, dengan mengacu pada deskripsi konversi dalam studi Rita Kipp Smith tentang Studi Batak Karo dan Robert W. Hefner tentang orang Jawa Tengger.<sup>12</sup> Dalam analisis komparatifnya, ditemukan kesamaan penting, yakni: (1) kedua

---

<sup>11</sup> James F. Eder, “The Future of Indigenous Peoples in the Philippines: Sources of Cohesion, Forms of Difference,” 2020, 23.

<sup>12</sup> Mujiburrahman, “Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 12, no. 1 (January 1, 2001): 23–38.

kelompok etnis telah mengalami perpindahan agama ke tiga agama, [ Kristen, Islam dan Hindu; (2) kedua kelompok etnis ini berjuang untuk rekonsiliasi antara tradisi mereka sendiri dan agama baru tempat mereka berpindah agama; dan (3) politik keadaan di daerah pada khususnya, dan di Indonesia secara umum, memiliki dampak yang signifikan tentang konversi agama dari kedua kelompok etnis. Ada pula perbedaan menarik yang berhasil ditemukan, yakni: (1) sebagian besar orang Batak Karo telah menjadi mualaf sedangkan mayoritas orang Jawa Tengger telah masuk Islam; dan (2) orang Jawa Tengger tidak tertarik berafiliasi dengan jenis spiritualisme yang disebut Aliran Kebatinan atau Kepercayaan, tidak seperti Batak Karo lainnya. Selain itu, dalam terang berbagai teori konversi, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu teori konversi yang dapat menjelaskan semua fenomena konversi agama, namun satu teori dapat mendukung dan atau meniadakan yang lain. Dengan kata lain, situasi tertentu di Batak Karo dan Tengger menunjukkan bahwa teori-teori konversi dapat dimodifikasi dan atau ditolak.

Pandangan lain mengenai perubahan identitas dapat dilihat melalui fenomena konversi ke agama Islam di Besuki, Jawa Timur, yang dilakukan oleh Robert Hefner yang menekankan peran politik, ekonomi, dan institusi sosial yang lebih besar dibandingkan dengan pilihan dan evaluasi individu. Hefner memberikan penekanan pada komitmen moral yang lebih utama daripada pertimbangan politik ketika menganalisis fenomena konversi agama Kristen pada masyarakat Tengger, Jawa Timur. Konversi agama menurut Hefner menyatakan bahwa penyangkalan terhadap tradisi dan budaya lama sebagai prasyarat konversi agama di samping pembentukan sebuah kepercayaan baru dan moralitas tertentu yang ingin dicapai bagi orang yang melakukan konversi.<sup>13</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Rita Kipp yang mengatakan bahwa pertanggungjawaban dan konviksi dalam konversi itu tidak selalu ada. Pernyataan ini ditunjukkan dalam kehidupan orang Karo di Sumatera Utara, mereka

---

<sup>13</sup> Robert W. Hefner, "Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java," *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*, 1993, 118.



melakukan konversi agama ke Kristen pada mulanya untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, identitas baru dan pemahaman terhadap keyakinan barunya terus berkembang, kemudian mereka menginterpretasi hidup dan pengalaman barunya yang dalam kasus melibatkan komitmen dan keyakinan mereka yang baru.<sup>14</sup>

Tulisan Rita Kipp Smith membahas mengenai konversi agama seperti tema disertasi ini. Disertasi ini memiliki kaitan dengan tulisan di atas yang terletak pada implementasi adat konversi agama yang memberikan identitas baru bagi konversan. Identitas baru yakni *Sinan* tidak ditemui dalam permasalahan konversi Batak Karo maupun masyarakat Tengger.

Secara khusus di wilayah Kalimantan Barat, Af'idatul Lathifah mengulas mengenai perkara kultural antara identitas suku bangsa serta identitas keimanan juga ditemui oleh orang Dayak yang menganut Islam. Kebudayaan Dayak yang kerap kali berlawanan dengan pemikiran agama Islam tidak sanggup dipraktikkan oleh sebagian orang Dayak yang telah menjadi mukmin. Sebutan "turun Melayu" ialah salah satu jalur untuk orang Dayak menganut Islam supaya sanggup melaksanakan kaidah agama sekaligus menemukan pengakuan identitas kultural. Artikel ini menguraikan kehidupan berbudaya, praktik- praktik yang dilakukan, serta kehidupan Mukmin Dayak yang energik.<sup>15</sup>

Penelitian ini memberikan pandangan bahwa Orang Dayak yang menganut agama Islam di Desa Kuala Rosan mengemukakan jati diri mereka selaku orang Melayu. Jati diri selaku orang Melayu berarti meninggalkan adat istiadat maupun kerutinan mereka pada saat tengah menyandang kesukuan Dayak. Orang Dayak yang menganut agama Islam mengatakan dirinya turun Melayu. Tidak hanya melaksanakan

---

<sup>14</sup> Rita Smith Kipp, "Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church," *American Ethnologist*, Vol. 22, No. 4 (Nov., 1995): 868-882.

<sup>15</sup> Af'idatul Lathifah, "Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (December 1, 2018): 80.

penerapan religiositas serupa dengan bimbingan Islam, orang Dayak yang menganut Islam meninggalkan adat istiadat Dayak serta mengubahnya dengan adat istiadat Melayu. Begitu pula dengan sebagian kebiasaan hidup orang Dayak sekaligus sebagai Orang Dayak yang memeluk agama Islam di Desa Kuala Rosan mengemukakan identitas diri mereka sebagai orang Melayu. Menjadi Melayu berarti juga meninggalkan adat istiadat atau kebiasaan mereka ketika masih menyanggah etnis Dayak. Proses perpindahan agama dari kepercayaan Kaharingan menjadi Islam ini juga diikuti dengan proses perubahan etnis, yaitu dari Dayak menjadi Melayu.

Jurnal lain yang membahas mengenai identitas suku Dayak dan Melayu ditemukan dalam Penelitian Yusriadi yang menyatakan bahwa hubungan baik antara suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat memiliki persaingan dan warna tersendiri di samping kerukunan dan persaudaraan antara keduanya. Hubungan kedua suku ini terkadang rukun di waktu lain memunculkan konflik. Realita ini menjadi daya tarik untuk dikaji lebih dalam, terlebih tema identitas kesukuan. Artikel ini melihat bagaimana identitas antara Dayak dan Melayu yang berkaitan erat satu sama lain, tetapi seolah-olah berada di dua kutub yang berbeda. Artikel ini merupakan hasil pemikiran yang didasari oleh hasil pemikiran dan data pendukung yang didapat penulis. Data pendukung diperoleh dari sumber dokumentasi dan tulisan-tulisan yang sudah terbit. Salah satu data yang didapatkan menunjukkan bahwa ada persamaan unsur antara Dayak dan Melayu. Kedua identitas ini tumbuh di ruang yang sama dan sebagian darinya berasal dari sumber atau asal-usul yang sama. Penerimaan dan perkembangan identitas budaya ini kemudian membentuk identitas kelompok yang sangat kuat satu sama lain. Pada awalnya, Melayu merupakan identitas yang diterima secara terbuka, tetapi identitas Dayak diterima dalam keadaan yang terpaksa. Meskipun demikian, kedua identitas ini terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan masing-masing memperkuat budaya mereka. Perubahan zaman membawa perubahan budaya yang semakin kuat dan memberikan kecenderungan pada arah yang saling berlawanan. Hal inilah yang menjadikan dasar persaingan turun-temurun yang berkelanjutan



sehingga jika ada permasalahan kecil sekalipun, masalah itu dapat menjadi sebuah masalah yang besar.<sup>16</sup>

Perdebatan mengenai konversi agama yang memengaruhi identitas kesukuan kerap ditemukan dalam kehidupan suku Dayak. Konversi agama yang merupakan salah satu identitas kesukuan seseorang di Kalimantan Barat memiliki kontradiksi satu sama lain. Suku Dayak dan suku Melayu yang merupakan suku mayoritas dengan ketertutupan masing-masing tidak dapat dipersatukan begitu saja. Konversi agama seperti yang dikemukakan pada uraian di atas menyiratkan adanya perubahan identitas kesukuan di wilayah Kalimantan Barat.

Kajian dalam disertasi ini terletak pada konversi agama yang identik dengan perubahan identitas yang mengikutsertakan adat di dalamnya. Kajian-kajian terdahulu di atas tidak menyinggung adat yang diperuntukkan khusus konversi agama. Selain itu, identitas baru yakni *Sinan* merupakan implikasi dari adat konversi agama suku Dayak Mentuka yang khas dan tidak ditemukan di kajian-kajian lain.

## E. Kerangka Teori

Penulisan Disertasi ini menggunakan tiga teori, yaitu: Teori Konversi Agama, Teori Identitas dan Dramaturgi. Teori konversi agama digunakan untuk membedah adat konversi agama di kalangan suku Dayak Mentuka. Teori identitas digunakan untuk mengkaji perubahan identitas konversan yang merupakan implikasi dari konversi agama. Teori dramaturgi digunakan sebagai pisau bedah kehidupan *Sinan* dan masyarakat Dayak Mentuka. Pemaparan ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konversi Agama

Konversi agama sebagai sebuah frase memiliki arti yang luas. Konversi agama dapat dipahami sebagai proses yang mengarah pada penerimaan sikap keagamaan tertentu dan proses ini dapat terjadi secara perlahan maupun cepat. Konversi agama berasal dari kata

---

<sup>16</sup> Yusriadi - Yusriadi, "Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (February 16, 2019): 1–16.

Bahasa Inggris, yakni *conversion* yang artinya *masuk agama*.<sup>17</sup> Oleh karena itu secara umum, konversi agama dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pertobatan, untuk dilahirkan kembali, untuk menerima rahmat, untuk mengalami agama, untuk mendapatkan sebuah kepastian, bertahap atau tiba-tiba, terpecah, dan secara sadar inferior dan tidak bahagia, menjadi bersatu, secara sadar dan bahagia, sebagai akibat dari pegangannya yang lebih kuat pada realitas religius.<sup>18</sup>

Pengertian lain dari kata *conversion* dalam Bahasa Inggris memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *convertere* yang berarti "berputar, berbalik" atau "menuju ke arah yang berbeda." Arti dasar ini juga berlaku untuk penggunaan kata konversi dalam bahasa Ibrani, yakni *shub* yang berarti "berbalik, kembali" dan kata dalam bahasa Yunani *strepho* dan *epistrepho*. Dua kata Yunani lainnya yang disebutkan dalam Kitab Suci Katolik Perjanjian Baru disebut sebagai *metamelomai* yang berarti "menjadi cemas, menyesal" yang menggambarkan keadaan subjek yang mengalami pengalaman pertobatan. Kata *Metalomai* memiliki kesamaan kata dengan *Metanoia* yang berarti "berubah pikiran" yang menggambarkan keadaan atau sikap positif seseorang yang telah mengalami pertobatan.<sup>19</sup>

Konversi dipahami pula secara berbeda di berbagai konteks agama dan sosial. Orang Katolik maupun Kristen menyebut kata konversi mengarah pada *metanoia*,<sup>20</sup> dan dalam agama Islam kata

---

<sup>17</sup>Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983); H Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 30.

<sup>18</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, 2014), 90.

<sup>19</sup>Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices* (New York: Palgrave Macmillan US, 2010),102.

<sup>20</sup>*Metanoia* adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti perubahan pola pikir, akal budi, hati dan cara hidup. Perubahan yang dimaksud dalam *metanoia* adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti yang diketahui, selama hidup manusia tidak bisa luput dari gelombang perubahan. Namun kendali arah perubahan itu tetap ada di tangan sang manusia itu sendiri, apakah mengarah ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya. Perubahan yang baik biasanya akan ditandai oleh suatu pertumbuhan, layaknya sebuah bibit yang

konversi agama disebut sebagai *penyerahan* atau *hidayah*, dan agama Buddha mengartikan kata ini sebagai *pergi untuk perlindungan*.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas penulis menggunakan pengertian konversi agama untuk mengkaji perpindahan agama dari agama Katolik ke Islam yang disebabkan oleh dorongan pribadi dengan lingkungan atau masyarakat yang memengaruhi. Konversi agama dalam kajian ini juga dapat diartikan sebagai bentuk ketetapan seseorang untuk memiliki kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama yang baru.

Pengertian kata konversi agama yang beragam dalam disertasi ini mengandung arti sebuah perubahan keimanan yang memiliki latar belakang tertentu dan mengarah pada sisi spiritual religius seseorang. Konversi agama terjadi dengan memiliki elemen-elemen penting yang memengaruhi seseorang untuk dapat melakukan konversi agama. Elemen-elemen yang memengaruhi itu terdiri dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, kemiskinan, dan pendidikan.<sup>22</sup> Dalam hal ini kajian penulis terhadap konversi agama ini untuk menunjukkan bahwa konversi agama di suku Dayak Mentuka memiliki elemen yang sudah disebut di atas.

Dalam kasus-kasus tertentu dalam sebuah komunitas, konversi agama dapat melibatkan pergeseran paradigma. Minat baru dalam sebuah konversi agama mencerminkan perbaikan dari satu kebenaran tentang sekularisme dan modernitas. Pandangan bahwa di zaman modern birokrasi akan menggantikan agama terbukti keliru. Artinya,

---

jatuh ke tanah dan tertanam lama kelamaan akan tumbuh menjadi sebuah tunas, kemudian tumbuh tangkai, daun dan yang terakhir adalah kelopak. "NDC Ministry - REVIVE - METANOIA," diakses 18 February 2021, <https://www.ndcministry.org/revive/9hh/metanoia>.

<sup>21</sup>Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, eds., *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*, Issues in Contemporary Religion (London ; New York: Cassell, 1999), 62.

<sup>22</sup>A. Mukti Ali, ed., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 18.

dinamika yang menarik orang ke satu agama atau menjauh dari agama lain membuat kita penasaran lebih dari sebelumnya.<sup>23</sup>

Lewis Rambo seorang pakar Psikologi dan Agama mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk<sup>24</sup> yaitu: (a) Konversi agama dengan perubahan sederhana dari sistem keyakinan atau ikatan keagamaan tertentu terhadap keyakinan atau sistem keimanan lainnya, (b) Sebuah perubahan orientasi keimanan seseorang terhadap keyakinan yang lebih jelas akan adanya Tuhan, (c) Konversi agama adalah sebuah habituasi keimanan atau adaptasi iman yang menggambarkan bahwa kehidupan ini berasal dari Tuhan dan Tuhan yang berkuasa penuh dalam kehidupan manusia. (d) Konversi agama adalah fondasi utama dalam rangka peningkatan kelesuan rohani terhadap tahapan baru dalam keadaan yang terpuruk, sebuah tujuan khusus, serta komunikasi baru yang lebih mendalam. (e) Perpindahan agama adalah sebuah upaya perubahan arah mendasar terhadap keimanan baru, tata cara kehidupan, berbagai metode terstruktur terhadap suatu kepercayaan, serta bentuk-bentuk relasi ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Rambo membagi Konversi agama menjadi lima jenis, yakni: (a) sebuah pemurtadan (*apostasy*) dengan kata lain sebuah penyeberangan (*defection*). Jenis konversi ini ditemukan dalam sebuah penyangkalan dari tradisi keagamaan seseorang yang menjadi bagian dari sekumpulan orang yang menganut suatu agama. (b) sebuah pendalaman (*intensivication*), jenis konversi ini ditemukan dalam perubahan komitmen suatu agama dan konversan memiliki hubungan dengan komunitas sebelumnya. (c) jenis perubahan keanggotaan (*affiliation*) merupakan jenis konversi yang berlandaskan pada interaksi pribadi maupun bersama dalam suatu perkumpulan, perubahan yang berhubungan dengan sebuah identitas keanggotaan. (d) suatu perubahan (*Institutional Transition*); kategori ini dekat

---

<sup>23</sup>Andrew Buckser and Stephen D. Glazier, eds., *The Anthropology of Religious Conversion* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2003), 72.

<sup>24</sup>Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (New Haven: Yale University Press, 1993), 69.

hubungannya dengan transformasi pribadi atau golongan dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, yang mempunyai ikatan kepada suatu adat-istiadat. (e) Kategori transformasi konvensional (*Traditional Transition*); dalam jenis konversi yang kelima ini berkaitan pada transformasi pribadi atau kalangan dari budaya agama yang satu ke budaya agama yang lain; transformasi dari satu pemikiran maupun pengertian, sistem ritual, kiasan lazim, ataupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya selaku suatu sistem lingkungan yang kerap terdapat di dalam kondisi ikatan rute kultur ataupun perselisihan budaya.

Jenis konversi agama yang terjadi dalam kehidupan *Sinan* sangat dekat dengan pemaparan Rambo di atas. Hal ini menjadi pisau bedah tersendiri untuk melihat lebih dalam menangani dinamika adat konversi agama dari struktur masyarakat suku Dayak Mentuka. *Pinah Laman* merupakan sebuah adat yang mentransformasikan kebiasaan religius Dayak Mentuka menjadi kebiasaan religius baru sebagai *Sinan*.

Lewis Rambo menamai proses konversi agama sebagai *systemic stage model* (model tahapan sistemik). *Systemic stage model* adalah model yang memiliki tujuh tingkatan yaitu *context*, *crisis*, *quest*, *interaction*, *encounter*, *commitment*, dan *consequences*. Ketujuh komponen ini dapat berpindah-pindah tingkatan dan terkait satu sama lain.<sup>25</sup> Tujuh tingkatan untuk menjelaskan konversi agama ini penulis gunakan berawal dari konteks konversi agama yang melewati tujuh tingkatan dan akan kembali lagi bertemu di konteks konversi agama. Tahapan ini digunakan penulis dalam menganalisis proses *Pinah Laman* yang terjadi selama ini baik dari sejarah maupun dari kondisi lapangan yang terjadi.

Penulis menggunakan tahap sistemik konversi agama sebagai acuan utama dalam disertasi ini. Penulis sependapat dengan pandangan Lewis Rambo yang mengatakan bahwa konversi agama merupakan proses yang terjadi setiap waktu dan tahapan sistemik memperlihatkan sebuah proses. Hal ini membuka peluang pada teori

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,16.

sistemik untuk digunakan sebagai pisau bedah *Pinah Laman*. Penulis menggunakan tahapan sistemik ini terhadap pengurus adat yang berhubungan dekat dengan konversan beserta pergumulannya terhadap keluarga dan masyarakat dan dari sisi konversan itu sendiri.

## 2. Identitas

Kata Identitas jika dilihat secara etimologis berasal dari kata *identity* yang memiliki arti: Persis sama (identik); identitas yang berarti bukan suatu hubungan kesamaan, tetapi suatu hubungan arti yang tetap sama dalam penerapan antara nama (tanda, simbol) suatu hal dengan hal (benda) yang dinamakan, antara tanda dengan yang ditandai; bukan persis sama dan bukan suatu hubungan arti yang tetap sama, tetapi suatu hubungan kesamaan yang ada di dalam nama-nama itu sendiri yang mengacu pada hal-hal yang sama.<sup>26</sup> Michael A. Hogg dan Dominic Abrahams memberi pengertian identitas sosial sebagai sebuah pengenalan pribadi yang merupakan bagian dari sebuah perkumpulan sosial dan bagian dari nilai-nilai suatu kelompok sosial. Ketika perkumpulan sosial itu melakukan sebuah proses identifikasi sosial baik secara individu maupun kelompok, hal itu berarti mereka merupakan suatu bagian utuh dari kelompok yang sama.<sup>27</sup>

Kajian penulis dalam disertasi ini mengartikan identitas sebagai pengenalan pribadi maupun kelompok yang memiliki nilai-nilai kelompok sosial. Identitas dalam disertasi ini memiliki hubungan kesamaan satu sama lain secara historis maupun sosial. Proses identifikasi sosial ditemukan pada perubahan personal yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan nenek moyang dan lingkungan yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan pula bahwa identitas memiliki suatu dinamisme tersendiri dalam masyarakat

---

<sup>26</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 303-306.

<sup>27</sup> Michael A. Hogg and Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes* (New York: Routledge, 1988).



Identitas merupakan konsep diri manusia, bersifat dinamis. Setiap individu dapat memperoleh identitas baru sebagai proses hidup. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa setiap individu dapat memiliki lebih dari satu identitas pada dirinya.<sup>28</sup> Identitas bermula dari pengaruh interaksi melalui pembentukan harapan dan motivasi perilaku. Identitas berkembang dan bahkan dapat mengalami pergeseran ketika manusia bertemu dengan manusia yang lain dalam proses berinteraksi.<sup>29</sup> Identitas dapat pula diartikan sebagai kesamaan ciri dari orang atau hal yang bertahan di setiap waktu atau keadaan; kondisi atau fakta di mana orang atau hal menjadi dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain; individualitas, personalitas.”<sup>30</sup>

Identitas mengacu pada aktor sosial. Hal ini dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna atas dasar atribut budaya, atau seperangkat atribut budaya terkait, yang diberikan di atas yang lain sebagai sumber makna untuk individu tertentu, atau untuk aktor kolektif. Kemungkinan ada pluralisme identitas, namun pluralisme semacam itu berasal dari sebuah tekanan dan kontradiksi baik dalam representasi diri dan tindakan sosial. Hal ini terjadi karena identitas harus dibedakan dari peran, dan perangkat peran.<sup>31</sup>

Identitas dalam kajian penulis memiliki kerangka berpikir bahwa identitas yang dinamis ini terbentuk dari individu yang tidak dapat lepas dari sisi historis seseorang dan lingkungan yang membentuknya. Identitas memberikan peran tersendiri pada personalitas seseorang yang berhubungan dengan atribut budayanya sendiri.

Fearon membedakan asal pembentukan identitas menjadi tiga bentuk, yaitu: *pertama*, Legitimasi Identitas yang dimunculkan oleh pengurus masyarakat untuk melebarkan dan membuat sesuatu itu

---

<sup>28</sup>Larry A. Samovar et al., eds., *Intercultural Communication: A Reader*, Fourteenth Edition and Fortieth Anniversary Edition (Boston, MA: Cengage Learning, 2015), 206.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 219.

<sup>30</sup>James D Fearon and Afthonul Afif, *What is identity?*, 2020, 17.

<sup>31</sup>Manuel Castells, *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II, Second Edition (Information Age Series)* (United Kingdom: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2009), 5.



wajar secara dominan mereka *vis a` vis* aktor sosial, namun juga cocok dengan berbagai teori nasionalisme. *Kedua*, Perlawanan Identitas yang dihasilkan oleh para aktor yang berada pada posisi atau kondisi yang direndahkan dan atau distigmatisasi oleh dominasi logika sehingga membangun parit perlawanan dan kelangsungan hidup di dasar prinsip yang berbeda dari, atau menentang, yang meresap lembaga masyarakat, seperti yang diusulkan Calhoun saat menjelaskan munculnya politik identitas. *Ketiga*, Proyek Identitas. Hal ini terjadi pada saat aktor sosial ditinjau dari faktor budaya menciptakan identitas baru dengan mengganti posisi sosial dalam hidup bersama. Tindakan seperti ini memberikan perubahan total dalam struktur sosial.<sup>32</sup>

Pandangan Fearon di atas memiliki kaitan dengan pandangan Jenkins dengan mengartikan Identitas sebagai sebuah kemampuan manusia untuk mengetahui jati diri secara pribadi, pribadi-pribadi lain, dan bagaimana pribadi-pribadi di luar diri menilai pribadi seseorang. Dengan kata lain identitas itu ialah metode orang untuk mengklasifikasikan ataupun menggambarkan multidimensi perihal dunia orang, selaku pribadi serta bagian dari suatu himpunan. Oleh sebab itu bagi Jenkins, jika identitas ialah pemicu suatu kegiatan. Identitas itu merupakan identitas sosial.<sup>33</sup> Selain itu, Jenkins juga menerangkan jika identitas itu dibangun dengan cara mengenali diri sendiri, serta kehadiran orang lain yang senantiasa mengaitkan interaksi, persetujuan, kesepakatan, ketidaksepakatan, serta perundingan. Keadaan di atas didorong oleh adanya pemaknaan pada objek oleh individu. Dengan kata lain, identitas itu adalah soal makna dalam interaksi.<sup>34</sup>

Pandangan Fearon dan Jenkins digunakan penulis untuk mengonstruksi identitas *Sinan* dalam kajian ini. Penulis berasumsi bahwa *Sinan* yang merupakan identitas baru terbentuk dari himpunan masyarakat yang muncul dari penilaian masyarakat tertentu namun

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>33</sup> Jenkins, *Social Identity*, 3rd ed, Key Ideas (London ; New York: Routledge, 2008), 5.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 17.

memiliki posisi tersendiri dalam masyarakat. Identitas *Sinan* diberikan oleh masyarakat melalui pertimbangan dan persetujuan dari lembaga masyarakat yang membentuk identitas baru dalam kawasan masyarakat yang lebih luas.

Identitas budaya juga dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sebuah identitas budaya sebagai suatu perwujudan (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai suatu dinamika yang menjadi (*identity as becoming*) oleh Stuart Hall.<sup>35</sup> Identitas budaya sebagai perwujudan merupakan sebuah kesatuan yang dipunyai oleh sekelompok komunitas atau bentuk utama pribadi dan berada dalam pribadi orang yang mempunyai kesamaan latar belakang dan nenek moyang yang mengakibatkan sudut pandang ini terlihat hanya dari keadaan yang tampak dari luar atau secara lahiriah yang mengidentifikasi diri sebagai suatu kelompok.

Seseorang memperoleh identitas mereka baik konsep diri maupun identitas diri sebagian besar merupakan kategori sosial asal-muasal. Pribadi-pribadi seseorang mempunyai pengelompokan dalam masyarakat luas yang tidak sama dan berpotensi memiliki identitas yang berlainan. Bagaimana pun juga, identitas seseorang berbeda dengan identitas sosial. Identitas secara pribadi hanya menjadi identitas atas seorang diri, sedang identitas sosial dimiliki oleh pribadi dan juga dimiliki oleh pribadi yang lain dan membentuk suatu komunitas atau kelompok. Identitas dapat dikatakan berasal dari kesadaran pribadi dalam membentuk identitas dirinya dan identitas sosial seseorang ditentukan oleh komunitasnya.<sup>36</sup> Hal ini sangat erat dengan kajian penulis dalam dinamika identitas konversan suku Dayak Mentuka.

Identitas memiliki sifat yang dapat muncul dari dalam maupun dari luar dirinya. Identitas yang dimaksud dalam hal ini menjadi sebuah pilihan seseorang untuk mengonstruksi identitas dirinya.

---

<sup>35</sup> Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," in Linda McDowell (ed.), *Undoing Place?*, 1st ed. (Routledge, 2020), 231–42.

<sup>36</sup> Donatianus BSEP, "Dayak: Identitas Sosial Yang Dinamis," in *Menjadi Dayak Tanpa Sekat* (Kongres Internasional I Kebudayaan Dayak, Bengkayang: Lembaga Literasi Dayak, 2018), 324–37. hlm. 328.

Dalam hal ini pula, seseorang dapat dikatakan memiliki sebuah rangkaian pengetahuan yang terdiri dari sekelompok identitas yang dapat dipakai ketika mereka ingin menggunakannya.<sup>37</sup> Pemakaian identitas ini berdasarkan kondisi atau situasi yang dialami seseorang. Secara pragmatis seseorang memilih identitas mana yang lebih menguntungkan dan mana yang membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah “*authority defined*” merupakan suatu keadaan identitas itu diberikan kepada seseorang oleh masyarakat luas. Situasi ini terjadi pada dua keadaan. *Pertama*, seseorang mendapatkan identitas berdasarkan kesamaan dengan suatu komunitas tertentu, dan *kedua*, pribadi itu menolak identitas yang diberikan kepada dirinya karena merasa memiliki perbedaan dengan situasi dirinya.<sup>38</sup>

Perubahan Identitas memiliki hubungan erat pola-pola perubahan budaya jangka panjang.<sup>39</sup> Sorokin menegaskan bahwa tidak ada suatu kecenderungan linier yang permanen, dan karena arah-arahnya itu berubah, proses-proses sejarah dan sosial terus-menerus mengalami variasi-variasi baru dari tema-tema lama. Dalam pengertian ini variasi-variasi itu mengandung hal-hal yang tak terduga dan tidak dapat diramalkan.<sup>40</sup>

Perubahan identitas memiliki tiga keadaan lazim yang menimbulkan perubahan identitas, yakni: pergantian suasana yang mengganti arti diri dalam suasana berbeda dengan standar identitas. Kemudian, pertentangan antara dua identitas yang terdapat dalam diri seorang. Berikutnya, pertentangan antara arti sikap pribadi serta arti dalam standar identitas, sebaliknya Burke dan Castell menyuguhkan situasi terakhir, yakni hasil dari standar identitas yang menyesuaikan

---

<sup>37</sup>Yusriadi, *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas...*, 11.

<sup>38</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>39</sup>Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Dynamics* (Boston: Porter Sargent, 1970), 24.

<sup>40</sup>Charles Lindholm, *Culture and Identity: The History, Theory, and Practice of Psychological Anthropology*, Rev. and updated ed., reprinted, A Oneworld Book (Oxford: Oneworld Publ, 2008), 183.

diri maupun cocok dengan suasana maupun reaksi yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi identitas.<sup>41</sup>

Perubahan identitas dapat dimaknai sebagai metode doktrinasi pemahaman sesama ke dalam jati diri seseorang dengan memberi pemahaman dalam interaksi dengan dasar proses verifikasi. Kunci perubahan identitas ialah memasukkan pemaknaan ke dalam pribadi itu sendiri. Uraian di atas membawa pemahaman bahwa perubahan identitas dipengaruhi oleh: adanya dominasi identitas oleh individu, terbentuknya konsensus atau keselarasan arti pribadi seseorang dalam masyarakat, terdapat perbandingan pemaknaan yang memerlukan suatu ketentuan logis dari pribadi seseorang, metode memasukkan pemaknaan baru oleh seseorang ke dalam standar identitas.

Disertasi ini mengkaji teori-teori identitas di atas untuk mengonstruksi identitas konversan pascakonversi agama dengan melihat dinamika identitas mereka sebagai *Sinan*. Identitas yang dapat digunakan oleh *Sinan* memiliki makna tersendiri dalam penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Konstruksi identitas *Sinan* inilah yang membentuk kehidupan *Sinan* dalam kehidupan beragama mereka.

### 3. Teori Dramaturgi

Erving Goffman melahirkan karya penting berkenaan diri dalam teori interaksi simbolik. Teori dramaturgi merupakan pengembangan dari teori interaksionisme simbolik. Goffman sendiri sering dijuluki interaksi simbolik. Goffman memperoleh ilham dari pikiran-pikiran George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley dan menelaah topik yang dibahas kaum interaksi simbolik.<sup>42</sup> Pemikiran Goffman memiliki kedekatan dengan konsep Mead secara khusus dalam ketegangan antara “*I*” dan “*Me*” yang dibatasi oleh interaksi sosial.

Istilah Dramaturgi lekat dengan pengaruh drama dalam sebuah pentas yang dilakukan seseorang pada saat melakukan pertunjukan.

---

<sup>41</sup>Peter J. Burke and Jan E. Stets, *Identity Theory* (New York: Oxford University Press, 2009), 180.

<sup>42</sup>Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Remaja Rosdakarya, 1990), 20.

Hal ini dilakukan untuk membuat penonton memperoleh gambaran kehidupan tokoh yang diperankan dan mampu mengikuti skenario dari drama yang ditampilkan.<sup>43</sup> Seperti pandangan Burke bahwa “hidup bukan seperti drama, tetapi hidup itu sendiri adalah drama.” Dramaturgi terdiri dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).<sup>44</sup> Dengan mengikuti analogi teatrical ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*). Pemahaman istilah *front* merupakan bagian dari pertunjukan pada umumnya yang memiliki fungsi umum untuk memperjelas keadaan orang yang melihat pementasan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. Bagian *setting*, mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada di situ jika akan memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tidak dapat memainkan perannya. Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. Istilah *penampilan* ini mengintroduksi status sosial pemeran yang ditampilkan dalam berbagai jenis barang yang dipakai. *Gaya* mengenalkan kepada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu.

Penulis menggunakan gambaran *front stage* dan *back stage* untuk menganalisa *Pinah Laman* dan konversan pasca-*Pinah Laman*. Penulis melihat bahwa *Pinah Laman* memiliki dua aspek panggung di atas. *Pinah Laman* memiliki latar belakang yang tidak selalu tampak dalam kenyataan atau dalam *front stagenya*. Begitu pula dengan identitas *Sinan* yang memiliki dua sisi panggung depan dan belakang dalam menjalani kehidupan mereka sebagai orang yang dulunya adalah orang Dayak, kini memiliki kehidupan dan jalan hidup yang baru sebagai *Sinan*.

Sudut pandang Goffman sebagai interaksi simbolik membahas pula atribut struktural dari pemeran. Melalui pemikiran dramaturgi dan pola peran yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, muncul iklim dan kerangka interaksi yang memiliki pemaknaan tersendiri

---

<sup>43</sup>John J. Macionis, *Sociology*, Sixteenth Edition (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2016), 172.

<sup>44</sup>*Ibid.*

membentuk masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan suasana dan corak kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk memunculkan penilaian yang baik pada tujuan tertentu. Menurut Goffman, tindakan di atas disebut dalam istilah “*impression management*”. Teori dramaturgi menjelaskan ketidakstabilan bahwa identitas manusia dan setiap identitas memiliki sisi psikologis tersendiri. Identitas manusia dapat berubah-ubah dipengaruhi oleh interaksi terhadap sesamanya. Pandangan Goffman bertujuan untuk memroduksi definisi keadaan dan identitas sosial para pemeran, dan definisi situasi tersebut memengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Dengan demikian dramaturgi memandang bahwa identitas individu berubah-ubah mengikuti interaksi individu dengan individu lain.

Stigma atau cacat dalam individu akan mengganggu seseorang yang akan merepresentasikan dirinya di dalam realitas pluralisme keagamaan. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara gambaran diri ideal yang diinginkan orang lain dengan identitas yang sesungguhnya. Dalam bahasa Goffman, stigma yang terdapat pada individu akan memberikan jurang pemisah antara apa yang seharusnya seseorang dilakukan seseorang dengan “identitas sosial virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Dengan demikian seseorang dalam merepresentasikan diri terkadang menghadapi kesenjangan citra diri yang ia inginkan dan identitas sebenarnya karena ia menyangand stigma atau cacat, baik stigma fisik maupun stigma sosial.<sup>45</sup>

Titik berat Goffman terletak pada interaksi antar manusia atau kondisi keberadaan (*co-presence*) dan bukan pada struktur sosialnya. Interaksi dibatasi sebagai pribadi yang saling memengaruhi tindakan pribadi lainnya ketika pribadi-pribadi itu berkumpul. Teori Dramaturgi secara rinci adalah sebagai berikut:<sup>46</sup> (a) dalam sebuah situasi sosial, seluruh kegiatan dari pribadi tertentu disebut sebagai

---

<sup>45</sup>Imam B Jauhari and Muhibbin, *Teori sosial: proses islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 150-151.

<sup>46</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 33.

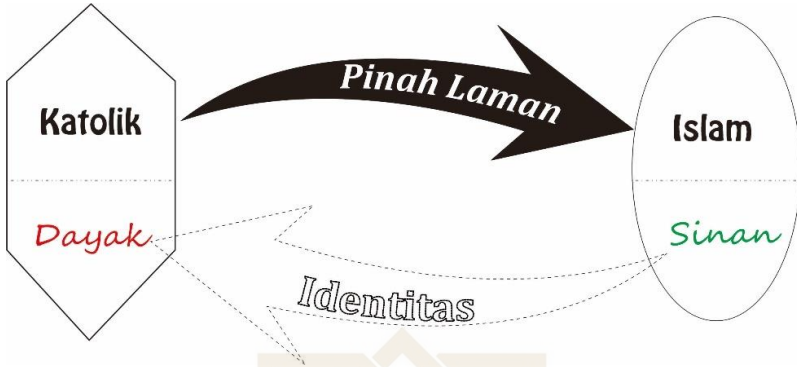


*performance* sedangkan pribadi lain yang ikut ambil bagian dalam kondisi tersebut disebut sebagai pengamat. (b) Para pemain yang dimaksud adalah pribadi-pribadi yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin. Pemahaman kata rutin (*routine*) dalam hal ini mengarah pada batas sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini muncul saat melakukan sebuah pertunjukan dan dapat dilakukan maupun diungkapkan pada kesempatan lain. (c) setiap individu dapat menyajikan sebuah pertunjukan (*show*) kepada orang lain, tetapi citra (*impression*) aktor terhadap pertunjukan tersebut berbeda-beda. Seseorang dapat bertindak sangat meyakinkan, walaupun sesungguhnya perilaku sehari-harinya berkebalikan. (d) Perlu adanya pembedaan antara panggung depan atau panggung belakang. Panggung depan merupakan bagian ideal dari penampilan individu di depan publik. (e) Penggambaran panggung belakang diilustrasikan sebagai keadaan yang tidak dapat dilihat sepenuhnya dalam pertunjukan. Dalam hal ini tidak mustahil bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan di depan. Oleh karena itu, muncul sebuah kesenjangan peran walaupun ada keterikatan dengan peranan maupun *role embracement*.

Penggunaan teori Dramaturgi dalam kajian sebagai ilmu untuk menelaah interaksi antara *Sinan* dengan masyarakat sekitar terutama masyarakat Dayak Mentuka membantu penulis mengonstruksi identitas *Sinan* lebih dalam. *Sinan* menurut asumsi penulis memiliki keterkaitan dengan kebiasaan masa lalu sebagai orang Dayak. Kebiasaan lama tentunya tidak dapat dihilangkan begitu saja, padahal kebiasaan hidup sebagai orang Dayak yang sarat dengan kebiasaan nenek moyang dan agama Katolik memiliki hal yang berbeda dengan kehidupan *Sinan* yang sangat dekat dengan ajaran Islam.



#### 4. Kerangka Operasionalisasi Teori



Gambar 1. 1 Skema Teori

Bagan 1.1. di atas merupakan gambaran umum dari disertasi ini. Suku Dayak Mentuka memiliki Adat Konversi Agama yang diperuntukkan bagi orang Dayak Mentuka yang melakukan konversi agama ke agama Islam. Menurut hemat penulis, adat konversi agama tidak begitu saja dibuat karena adat merupakan suatu tatanan yang dibuat oleh masyarakat disesuaikan dengan keadaan yang berlaku pada kondisi tertentu. Hal ini membuat pandangan penulis tertuju pada sejarah terbentuknya suku Dayak Mentuka dengan kebiasaan nenek moyang dan pengalaman masa lalu yang masih dibawa sampai sekarang. Apabila dalam perjalanan sejarah ditemukan adanya konflik tertentu sehubungan dengan konversi agama, adat menjadi salah satu jembatan bagi suku Dayak Mentuka menjawab dampak kurang baik di masa lalu agar tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

Perjalanan sejarah suku Dayak Mentuka memiliki pasang surut dalam hal keagamaan. Sejarah perkembangan wilayah dan masa kekuasaan Kerajaan Sekadau memiliki pengaruh tersendiri bagi kehidupan suku Dayak Mentuka. Menurut hemat penulis, identitas kesukuan yang kuat di kalangan suku Dayak Kalimantan Barat berimplikasi kepada konversan Dayak, terutama konversan Dayak Mentuka yang memiliki identitas kesukuan baru. Hal ini diatur dalam adat suku Dayak Mentuka dan menjadi pegangan utama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. *Pinah Laman* memiliki kaitan

dengan identitas kesukuan Konversan yang mengakibatkan konversan memiliki identitas baru dengan sebutan *Sinan*. Adat Konversi Agama yang menjadi sebuah jembatan bagi orang Dayak Mentuka untuk melakukan konversi agama ke agama Islam berimplikasi kepada identitas kesukuan yang semula memiliki identitas Dayak menjadi *Sinan*.

Sejarah masuknya agama besar dunia dalam hal ini agama Katolik dan agama Islam memiliki peranan penting dalam *Pinah Laman*. Perjalanan sejarah masuknya agama Katolik dalam perkembangan suku Dayak Mentuka menjadikan agama Katolik sebagai agama kesukuan bagi suku Dayak Mentuka. Demikian pula dengan agama Islam yang berkembang pada masa Kerajaan Sekadau memerintah wilayah suku Dayak Mentuka, hal ini berimplikasi pada orang Dayak yang sebelumnya tidak memiliki agama atau yang dikenal dengan agama lokal maupun mereka yang sudah beragama Katolik untuk masuk ke agama Islam. Agama yang dapat diterima oleh suku Dayak memiliki latar belakang tertentu yang dapat digali lebih mendalam.

Teori-teori yang telah dipaparkan pada awal Bab ini pertamanya akan digunakan penulis untuk mengkaji bagaimana *Pinah Laman* termasuk dalam penggolongan sebuah adat. Penulis memiliki asumsi bahwa ada keraguan dari penulis bahwa Adat Konversi Agama ini bukan merupakan sebuah adat karena antara agama dengan adat tidak memiliki kaitan khusus karena adat lebih dekat dengan budaya, sedangkan agama merupakan sesuatu hal yang transenden. Melalui teori-teori yang mengarah pada pemahaman adat, penulis menemukan sebuah ketegasan bahwa di kalangan suku Dayak Mentuka ada adat konversi agama secara khusus.

Adat konversi agama di kalangan suku Dayak Mentuka menurut hemat penulis dapat dikaji menggunakan teori-teori konversi agama secara khusus dalam tahapan sistemik menurut Lewis Rambo karena dari ketujuh tahapan yang dikemukakan Lewis Rambo menunjukkan bagaimana polemik konversan untuk memperjuangkan niatannya berpindah agama dan bagaimana implikasinya terhadap identitas kesukuan. Di samping penulis menganalisa konversan, penulis

menganalisa pengurus adat dalam mempertahankan adat konversi agama di kalangan suku Dayak Mentuka. Secara Sosiologis, penulis menggunakan teori pembentukan identitas kesukuan melalui Teori Fearon. Penulis menggunakan teori Fearon untuk melihat pertemuan antara identitas Dayak dengan identitas *Sinan* yang memiliki kesamaan nenek moyang, yakni sama-sama memiliki nenek moyang Dayak.

Konsep perubahan identitas kesukuan juga menjadi salah satu pembahasan tersendiri dalam disertasi ini. Penulis menggunakan Teori Burke untuk mendalami perubahan identitas kesukuan sebagai dampak konversi agama. Menurut hemat penulis, perubahan agama yang berimplikasi terhadap perubahan identitas memunculkan konflik tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di kalangan suku Dayak Mentuka.

Identitas sebagai *Sinan* memberikan suatu pertanyaan tersendiri bagi penulis karena ada ketidaksesuaian antara identitas kesukuan dengan tingkah laku yang ditampilkan konversan pascaadat konversi agama. Oleh karena itu penulis menggunakan teori Dramaturgi versi Goffman untuk mengkaji perilaku yang ditunjukkan konversan setelah ia menjadi seorang *Sinan*.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan diawali dengan penelitian preliminasi pada bulan Oktober 2020 di Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Penulis menentukan Lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa adat konversi agama suku Dayak muncul dan masih berlanjut sampai disertasi ini ditulis. Secara khusus, penulis tertarik meneliti lebih dalam Adat Konversi Agama yang ditemukan di Dusun Tanjung Melati atau yang dikenal dengan Soruk dan Dusun Pantok. Kedua Dusun ini merupakan wilayah tempat tinggal suku Dayak Mentuka yang masih kuat memegang teguh adat dalam kehidupan mereka.

Penulis melakukan observasi partisipatoris untuk mendapatkan gambaran umum terkait subyek penelitian di Dusun Tanjung Melati. Keterlibatan langsung penulis dalam kegiatan sehari-hari suku Dayak

Mentuka di Tanjung Melati membantu observasi penulis mengenal filosofi kehidupan suku Dayak Mentuka dan bagaimana peranan adat dalam mengatur kehidupan masyarakat. Upacara adat yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan suku Dayak Mentuka memberikan pengalaman unik bagi penulis yang bukan orang Dayak.

Penulis menggunakan kamera dalam melakukan pengamatan dalam bentuk gambar-gambar ataupun cuplikan video, rekaman audio pada saat wawancara dilaksanakan. Selain itu, penulis juga merekam cuplikan perjalanan ataupun pada saat penulis menemui suatu yang menarik dan berhubungan dengan tema penelitian ini. Data audio visual yang berbentuk ilustrasi ataupun gambar, serta cuplikan video ini mempunyai peranan tertentu selaku penguat data atas kejadian yang berlangsung dan tidak dapat ditafsirkan dalam bentuk catatan.

Selama penulis tinggal di Dusun Tanjung Melati, penulis mengalami kebersamaan suku Dayak Mentuka yang dekat dengan alam. Masyarakat Tanjung Melati memiliki penghormatan tersendiri pada tanah, air, tanaman, binatang, atau segala sesuatu yang ada di alam. Pengalaman menarik yang dialami penulis pada waktu itu adalah peristiwa duka yang dialami oleh masyarakat dan alam.

Saat itu, Dusun Tanjung Melati sedang berduka karena ada seseorang yang meninggal ketika penulis baru saja datang ke lokasi. Pagi itu ada pengumuman bahwa ada orang yang meninggal. Pengumuman orang meninggal itu tidak dilakukan dengan tanda khusus seperti di daerah lain. Mereka menyampaikan berita duka dari mulut ke mulut atau dari rumah ke rumah. Pada saat penulis melakukan perjalanan ke Tanjung Melati, cuaca cerah dan langit tidak menunjukkan tanda-tanda akan hujan, namun setelah berita duka disampaikan, langit yang cerah berubah menjadi mendung dan hujan gerimis selama tiga hari tiga malam. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi penulis karena baru kali ini langit yang begitu cerah mendadak berubah menjadi gelap, hujan, dalam kurun waktu yang lama. Kepala Dusun Tanjung Melati menjelaskan bahwa ketika ada orang yang meninggal, fenomena alam seperti ini selalu terjadi dan memberi arti bahwa alam juga merasa berduka ketika ada orang yang meninggal. Masyarakat Tanjung Melati atau orang Dayak Mentuka

tidak dapat lepas dari alam karena mereka menyatu dalam kehidupan ini.

Pengalaman lain yang dialami penulis selain keadaan duka adalah pengalaman memanen padi. Pengalaman ini didapat ketika orang Dayak Mentuka memanen padi tidak menggunakan alat khusus seperti parang, sabit, atau ketam, atau benda tajam lainnya. Mereka melakukan *ngotump*<sup>47</sup> bulir padi langsung dari batangnya. Satu petak sawah atau satu bagian dari ladang padi dipanen dengan mengambil bulir padi dengan satu tangan per batang tentunya memakan waktu yang sangat lama. Mereka melakukan ini dari pagi hingga siang hari. Mereka melakukan panen padi ini bersama-sama satu keluarga besar dan memang tidak langsung selesai hari itu juga. Mereka pun juga tidak mau menggunakan benda tajam untuk memanen karena mereka tidak mau menyakiti tanaman padi yang sangat membantu mereka bertahan hidup. Hal ini dilakukan karena mereka sangat menghormati tanaman padi yang memberi mereka makan atau kehidupan. Mereka memiliki pandangan bahwa tidak sopan atau sangat tidak menghargai jika bulir padi diambil dengan memotong batang padi yang masih hidup. Kedua pengalaman di atas memberikan gambaran bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh orang Dayak Mentuka memiliki arti dan kedekatan dengan alam sekitar.

Pengumpulan data selain data observasi partisipatoris, adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari hasil kegiatan observasi partisipatoris yang telah dilakukan sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber yang dianggap dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam atas kejadian, peristiwa atau topik tertentu terkait topik penelitian. Narasumber yang diperlukan dan dipilih disesuaikan dengan jenis atau pokok pertanyaan penelitian serta yang benar-benar memahami topik yang dibahas.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam atau *interview* ini digunakan sebagai teknik untuk menemukan masalah dan

---

<sup>47</sup> Istilah *ngotump* padi ini adalah dengan menggenggam batang padi kemudian genggam tangan itu digeser ke atas sehingga bulir padi terlepas dari batangnya.

merumuskannya, mengetahui hal-hal khusus dari informan yang lebih mendalam. Wawancara mendalam merupakan kegiatan yang penulis lakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan bersifat bebas dan terbuka serta narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wewenang dan mampu untuk menjelaskan serta memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Wawancara mendalam pada penelitian dilakukan antara lain dengan kepala desa, kepala dusun, ketua adat, tokoh agama, tetua masyarakat, konversan suku Dayak Mentuka, dan keluarga konversan. Wawancara mendalam tersebut berlangsung seperti percakapan biasa atau sambil lalu tanpa ada pembatas atau merasa dibatasi antara peneliti dan narasumber, tetapi tetap fokus pada suatu pokok permasalahan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam ini lebih valid. Sebelum mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan, penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan melakukan pembicaraan ringan seperti menanyakan keadaan narasumber maupun yang terjadi di lingkungan sekitar lokasi wawancara. Pertanyaan yang diajukan penulis tidak hanya terbatas pada topik yang ingin digali, namun penulis juga menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak terkait langsung dengan topik penelitian agar pembicaraan tidak terkesan kaku. Penulis sesekali menyelingi dengan bercanda di sela-sela pembicaraan agar perbincangan dengan narasumber berlangsung sebagaimana layaknya perbincangan biasa. Dengan demikian diharapkan narasumber akan memberikan jawaban yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Namun adakalanya peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kesan formal.

Bahasa yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Bahasa daerah suku Dayak Mentuka memiliki kekhasan tersendiri karena dialek yang berbeda dengan suku Dayak lain di Kalimantan Barat. Persoalan bahasa daerah ini berbeda antara satu dusun dengan dusun lain meski jarak antar dusun berdekatan. Penulis mendapat bantuan penerjemah dari pengurus adat yang memahami Bahasa



Indonesia, dan para pemuda Dayak Mentuka yang ikut menemani penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Salah satu istilah yang unik ditemui penulis dalam hal bahasa adalah sebuah istilah “Bahasa Polisi” untuk Bahasa Indonesia. Mereka menyebutnya “Bahasa Polisi” karena sepengetahuan masyarakat zaman dulu, yang menggunakan Bahasa Indonesia adalah Polisi.

Sebelumnya penulis melakukan pengumpulan data di Kecamatan Nanga Mahap karena di tempat ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan para konversan dari suku Dayak Mentuka. Penulis menemukan tiga konversan suku Dayak Mentuka dan melakukan wawancara virtual di tempat ini sebelum penulis berangkat menuju Tanjung Melati yang sulit mendapat sinyal untuk berkomunikasi dengan lancar. Selain itu, pusat kerohanian suku Dayak Mentuka berada di Nanga Mahap sehingga penulis mengadakan wawancara mendalam dengan pastor yang bertugas di tempat ini. Wawancara mendalam bersama Pastor yang bertugas di Nanga Mahap ini memberikan data mengenai suku Dayak Mentuka dalam aspek budaya dan agama. Pastor yang bertugas adalah orang Dayak Mentuka Dalam. Informasi yang diberikan memberi gambaran kepada penulis bahwa ada dua istilah dalam pembagian lokasi suku Dayak Mentuka yakni Mentuka Dalam dan Mentuka Luar. Istilah Dalam dan Luar mengarah pada lokasi pertama suku Dayak Mentuka lahir dan berkembang.

Data dari suku Dayak Mentuka Dalam maupun Mentuka Luar memiliki kesamaan karena dari akar yang sama dan sudah dibukukan dalam buku adat. Buku ini dipegang oleh pengurus adat. Penulis tidak dapat menggandakan buku adat karena buku adat ini tidak untuk disebarluaskan. Penulis hanya mendapat foto tampak depan dan sebuah halaman yang menunjukkan bahwa adat konversi agama benar-benar ada di kalangan suku Dayak Mentuka.

Untuk mengumpulkan data mengenai adat konversi agama, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap pengurus adat suku Dayak Mentuka di Tanjung Melati. Kebijakan dalam mengambil keputusan untuk mengadakan adat konversi agama ini didasarkan dari tradisi leluhur suku Dayak Mentuka itu sendiri. Dengan menggunakan



metode *snowball*, penulis menggali lebih dalam mengenai latar belakang munculnya adat konversi agama. Penulis menemukan data lisan dari seorang kakek di Tanjung Melati yang mengalami perubahan dan perpindahan suku Dayak Mentuka dari tempat asal mereka di Dusun Pantok sampai ke Dusun Tanjung Melati. Data yang diberikan oleh kakek berkembang ketika penulis bertemu dengan pengurus adat Dusun Pantok yang merupakan asal dari suku Dayak Mentuka. Perjumpaan dengan pengurus adat Dusun Pantok ini membuat penulis melanjutkan pengumpulan data ke Dusun Pantok untuk mengenal lebih dalam sejarah *Pinah Laman*.

Penulis juga mengadakan *Diskusi Kelompok Terpumpun* (DKT) bersama pengurus adat yang terbagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama dari DKT bersama pengurus suku Dayak Mentuka diikuti oleh tetua adat suku Dayak Mentuka di Tanjung Melati. DKT ini diikuti pula oleh kaum muda suku Dayak Mentuka yang tertarik melestarikan adat suku Dayak. DKT pertama ini berlangsung dengan baik dan mendapatkan data mengenai perkembangan adat konversi agama di Tanjung Melati. Adat Konversi Agama memiliki perkembangan dari tahun ke tahun menyesuaikan dengan keadaan ekonomi. DKT kedua masih dilakukan di Dusun Tanjung Melati. DKT ini diikuti oleh temenggung adat yang merupakan pemberi kebijakan dalam adat suku Dayak Mentuka. DKT ini diikuti oleh perwakilan tokoh masyarakat dan kaum muda suku Dayak Mentuka. DKT ini memberikan informasi mengenai makna dari *Pinah Laman* dan bagaimana pelaksanaan adat konversi agama ini dilaksanakan.

Berdasarkan DKT kedua, penulis diarahkan oleh Temenggung Adat untuk mengumpulkan data mengenai adat konversi agama dari pusat adat suku Dayak Mentuka di Dusun Pantok. Berdasarkan arahan temenggung adat inilah penulis mengadakan DKT ketiga di Dusun Pantok bersama temenggung adat Dusun Pantok, perwakilan masyarakat Dusun Pantok, Kepala Dusun Tanjung Melati, pengurus Adat Nanga Mahap, dan kaum muda suku Dayak Mentuka. DKT ini berlangsung secara unik di tengah gelapnya malam karena di lokasi DKT ketiga ini belum ada listrik tetapi ada sinyal telepon yang kuat,

bahkan jaringan internet yang kencang. DKT ini memberikan data mengenai adat konversi agama bahkan adat ini sudah termasuk dalam salah satu bagian dari buku adat suku Dayak Mentuka Dusun Pantok. Adat suku Dayak Mentuka dibukukan tersendiri dan menjadi pegangan bagi pengurus adat di Dusun Pantok. Hal ini menguatkan penulis bahwa konversi agama yang terjadi di suku Dayak Mentuka benar-benar termasuk dalam rangkaian adat suku Dayak Mentuka.

Pengumpulan data lainnya dilakukan melalui penelusuran dokumen untuk mendapatkan data-data sekunder. Penulis mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda termasuk literatur zaman Kolonial Belanda, literatur karya penulis lokal maupun penulis Eropa mengenai kehidupan suku Dayak di Kalimantan. Literatur mengenai suku Dayak terutama untuk suku Dayak Mentuka sangat langka karena buku-buku yang ditemukan penulis baik di Perpustakaan Provinsi, Kota, maupun Kabupaten di Pontianak sangat minim. Literatur mengenai kebudayaan Dayak Kalimantan Barat berpusat di Institut Dayakologi akan tetapi dalam pembahasan suku Dayak Mentuka, penulis menemukan informasi yang terbatas mengenai suku Dayak Mentuka. Tulisan mengenai suku Dayak Mentuka sangat minim. Data-data internet terkait suku Dayak Mentuka juga didapatkan di internet dalam artikel-artikel karya penulis lokal Kalimantan Barat.

Penulis menggunakan teknik analisis triangulasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya di *crosscheck* dengan narasumber lain maupun dengan hasil observasi partisipatoris dan hasil DKT yang disebut dengan *triangulasi data* dan *triangulasi narasumber*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh segera diproses atau didokumentasikan ke dalam bentuk tulisan atau catatan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap data yang telah diperoleh.

Analisa data dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan menyusun secara sistematis temuan-temuan hasil penelitian baik dari hasil observasi partisipatoris, wawancara, dokumentasi foto dan video, hasil DKT, penelusuran dokumen dan tinjauan pustaka untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang topik yang diteliti. Hasil

analisa data kemudian disajikan sesuai tujuan penelitian agar dapat dimengerti dan dipahami oleh pihak lain selain penulis. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif interpretatif* dengan *triangulasi* berdasarkan tema dan topik penelitian yang bersifat etnografi. *Triangulasi* data selalu dilakukan selama penelitian berlangsung bahkan sampai penelitian selesai. Penulis juga melakukan pengecekan ulang terhadap semua narasumber, bila menurut penulis data yang didapat mempunyai kekurangan atau kesalahan. Hal ini akan mendukung keaslian data yang didapat terkait dengan topik penelitian. Tahapan analisis tematik dalam penelitian ini dilakukan peneliti sebagai berikut: (a) Penulis menelaah ulang data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara mendalam, hasil DKT penelusuran dokumen dan tinjauan pustaka. (b) Penulis melakukan pemahaman dan interpretasi mendalam dengan memilah-milah data yang diperoleh serta menentukan hal-hal pokok terkait Adat Konversi Agama. (c) Penulis menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan klasifikasinya agar berbentuk informasi yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pihak lain selain penulis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini terbagi menjadi enam Bab, yang terdiri dari Bab I yang berisi Latar Belakang penulisan disertasi, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan disertasi, Kajian Pustaka, Landasan Teori yang dipakai, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas Dinamika Kehidupan Keagamaan Suku Dayak Mentuka. Pembahasan pada bab ini diawali dengan kondisi suku Dayak di Kabupaten Sekadau yang meliputi istilah Dayak secara umum, komposisi etnis yang ada di kabupaten Sekadau, Mata pencaharian, dan sistem kekerabatan. Sejarah Suku Dayak Mentuka yang diambil dari hasil wawancara penulis dengan Temenggung adat, Tetua adat, Pengurus Adat dan publikasi literatur yang tersedia dibagi menjadi tiga bagian yakni Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut data Buku Adat Istiadat Tanjung Melati, Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut John Bamba, Sejarah Suku Dayak Mentuka menurut pandangan Temenggung Dusun Pantok. Sebagai tambahan untuk

meyakinkan sejarah suku Dayak Mentuka ini secara akademis, penulis menambahkan persamaan dan perbedaan sejarah suku Dayak Mentuka dari tiga sumber sebelumnya. Penulis pada bagian ini juga menambahkan “*Tona Kadoyat Dusu Pantok*”, Sejarah Nama Mentuka dan Mentuka Dalam dan Mentuka Luar. Bagian berikutnya membicarakan Kondisi Geografis Suku Dayak Mentuka yakni sebuah gambaran lokasi penelitian dari sudut pandang geografis atau keadaan secara fisik yang terdiri dari kondisi geografis suku Dayak Mentuka, Kehidupan sehari-hari Masyarakat, dan struktur kepemimpinan adat;

Bab III membahas mengenai Religi Suku Dayak Mentuka yang terdiri dari sistem keyakinan suku Dayak Mentuka dilihat dari konsep Ketuhanan, konsep alam ciptaan, relasi dengan sesama manusia, sapaan khas suku Dayak Mentuka, sistem Ritual suku Dayak Mentuka, dan hubungan antara agama dan kepercayaan. Pada bagian ini, penulis juga memaparkan mengenai penyebaran agama Islam, Katolik, dan Kristen. Pada akhir bagian ini, penulis memaparkan pula persebaran penduduk berdasarkan agama sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis selama ini.

Bab IV secara khusus membahas *Pinah Laman*: Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka sebagai tema utama dari disertasi ini. *Pinah Laman* yang ditemukan di suku Dayak Mentuka memiliki sejarah tersendiri. Sejarah *Pinah Laman* di Kalangan Suku Dayak Mentuka dipaparkan dengan menggunakan data emik yang didapatkan selama penelitian. Hal ini terjadi karena keterbatasan literasi sejarah suku Dayak di Kalimantan Barat pada umumnya. Sejarah *Pinah Laman* ini dibagi menjadi dua bagian yakni sejarah konversi agama zaman Kerajaan dan *Pinah Laman* di zaman Modern. Bagian ini membahas pula Ritual *Pinah Laman* Suku Dayak Mentuka, yang terdiri dari Struktur *Pinah Laman*, yang terdiri dari: *Bapokat* Pengurus, *Babobant*, *Salobar* Adat; dan Pelaksanaan Ritual *Pinah Laman*. Di bagian akhir Bab ini penulis memaparkan Makna *Pinah Laman*.

Bab V membahas Konstruksi Identitas Kesukuan Pascakonversi Agama. Bab ini merupakan pemaparan tema kedua disertasi ini. Pemaparan analisis data penelitian dibagi menjadi empat bagian

yakni: Konversi Agama yang ditinjau dari aspek kebudayaan, masyarakat, individu, dan sejarah; Pengalaman Keagamaan *Sinan* yang terdiri dari Berpindah karena Hidayah, Rindu untuk berdoa, Berpindah karena Suami, Proses menjadi Islam itu tidak mudah, konversi agama karena jodoh, dan Sudah Terlanjur; Tahapan Sistemik Konversi Agama suku Dayak Mentuka yang terdiri dari konteks, krisis, pencarian, interaksi, pertemuan, komitmen, dan konsekuensi; Konstruksi Identitas *Sinan*; *Pinah Laman* dan Identitas Kesukuan, Dinamika Identitas *Sinan* yang terbagi menjadi dua bagian, yakni: *Sinan* dalam Konsep Identitas dan Identitas sebagai Jati Diri; dan *Sinan* dan Habitus Dayak.

Bab VI Penutup. Disertasi ini ditutup dengan penyampaian kesimpulan dari Disertasi ini dan Saran bagi pembaca maupun peneliti lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VI PENUTUP

Pemaparan disertasi dengan judul *Katolik, Islam, dan Sinan* (Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka, Sekadau, Kalimantan Barat) memberikan pemahaman baru dalam ilmu pengetahuan terlebih adanya adat khusus di kalangan suku Dayak yang berani memberi identitas baru bagi anggota sukunya untuk berpindah agama. Penulis membagi bagian penutup ini dengan dua hal utama yakni:

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari disertasi ini adalah:

1. Dinamika hidup keagamaan suku Dayak Mentuka tercermin dalam inkulturasi antara kepercayaan suku Dayak Mentuka terhadap Data Patara dengan agama Katolik yang menjadikan agama Katolik identik dengan suku Dayak Mentuka. Masuknya agama Islam ke dalam kehidupan keagamaan suku Dayak Mentuka tidak memengaruhi penghayatan iman Katolik namun terjalin sikap saling menghormati antara agama Katolik dan Islam. Suku Dayak Mentuka tidak dapat menerima agama Islam menjadi agama suku karena mereka tidak dapat melaksanakan kebiasaan leluhur suku Dayak Mentuka terutama dalam hal makanan dan minuman adat. Namun, suku Dayak Mentuka tidak menolak atau fanatik dengan agama Islam. Mereka menghormati pemeluk agama Islam dengan penghormatan yang sangat tinggi.
2. *Pinah Laman* tetap dipertahankan dengan alasan: *pertama*, dari sisi historisnya suku Dayak Mentuka mengalami pengalaman kurang baik pada saat pemerintahan Kerajaan yang menghancurkan suku Dayak Mentuka untuk masuk agama Islam dengan ancaman yang tidak manusiawi. *Kedua*, berdasarkan sejarah masa lalu yang kurang baik, suku Dayak Mentuka tidak ingin anggota sukunya merasakan penderitaan tersebut di masa yang akan datang. Dapat dikatakan rekaman peristiwa tidak baik



di masa lalu masih terbawa dalam diri suku Dayak Mentuka. *Ketiga*, suku Dayak Mentuka takut kehilangan anggota sukunya karena dengan orang Dayak Mentuka melakukan pindah agama, suku Dayak Mentuka akan mengalami kesedihan yang mendalam. *Keempat*, agama merupakan suatu hal yang sakral dan tidak dapat dipertainkan. Baik agama Islam maupun Katolik, kedua agama ini menempati posisi khusus dalam kehidupan suku Dayak Mentuka karena kedua agama ini sama-sama membawa kebaikan dan mengarah pada penghormatan kepada Tuhan. *Kelima*, *Pinah Laman* tetap dipertahankan untuk melindungi konversan untuk dapat melaksanakan ajaran agama baru yakni Islam secara utuh dan tidak ada pihak-pihak dari masyarakat Dayak Mentuka yang menuntut *Sinan* melaksanakan adat suku Dayak Mentuka.

3. *Pinah Laman* memiliki tiga implikasi terhadap identitas kesukuan pasca *Pinah Laman*, yakni: *pertama*, orang yang sudah menjadi *Sinan* tidak lagi dituntut adat suku Dayak Mentuka karena mereka sudah bukan lagi menjadi bagian adat suku Dayak Mentuka. *Kedua*, *Sinan* tidak lagi hidup di lingkungan suku Dayak Mentuka. Mereka hidup di luar kampung halaman namun tetap diberi kesempatan untuk kembali ke keluarga mereka sebagai bagian dari keluarga. *Ketiga*, identitas sebagai *Sinan* meskipun tidak dipakai, tidak mengandung arti bahwa mereka masih dapat menggunakan identitas Dayak, namun pada kenyataannya identitas jarang disebutkan sendiri oleh konversan.

Studi adat konversi agama suku Dayak Mentuka memberikan gambaran baru dalam kajian-kajian budaya terutama berhubungan dengan adat yang memiliki sifat mengikat seseorang. Adat konversi agama tidak dianggap sebagai kewajiban, namun sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan. Selain itu, adat menjadi jembatan untuk terjalinnya toleransi antar umat beragama sekaligus toleransi antar suku.

**B. Saran**

Penulis membagi saran dalam bagian ini menjadi dua bagian, yakni:

1. Toleransi antar umat beragama yang ditemukan dalam perjumpaan antara pengurus adat dari kedua suku dan agama yang berbeda memberikan gambaran bahwa muncul sebuah pemahaman baru dalam kehidupan beragama yang berkaitan dengan agama lokal beserta kebebasan umat manusia. Toleransi ini masih belum ter gali secara terperinci dalam disertasi ini. Semoga melalui disertasi ini, penelitian lebih lanjut dapat memberikan sesuatu yang lebih mendalam dan berguna bagi moderasi kebangsaan di Indonesia.
2. Kebebasan seseorang dalam memeluk agama yang memiliki dampak lain terhadap identitas kesukuan merupakan salah satu hal yang dapat diteliti lebih dalam lagi. Disertasi ini memberikan gambaran luar dari kebebasan seseorang untuk dapat memeluk agama sesuai dengan dorongan hati nurani seseorang dan hal ini merupakan sebuah kekhasan dalam moderasi beragama di Indonesia. Tentunya melalui disertasi ini diharapkan menjadi pembukaan dari banyak penelitian lain yang dapat membantu keharmonisan kehidupan bersama dan berbudaya di Indonesia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A. Sorokin, Pitirim. *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Porter Sargent, 1970.
- Aju, dan Zainudin Isman. *Kalimantan Barat: Lintas Sejarah dan Pembangunan*. Pontianak: CV. Samudra Mas, 2014.
- Algenii, Raffaele. *Religione E Vita Di Una Tribu Daya, Del Borneo Occidentale*. Bologna: EMI, 1980.
- Ali, A. Mukti, ed. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Amir Alhakim, Bambang. “Tindakan Sosial Konversi Agama (Studi di Kalangan Umat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban).” Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Andreas Muhrotien. *Rekonstruksi Identitas Dayak*. Yogyakarta: TICI Publication, 2012.
- Asal-Usul Adat Istiadat Kampung Soruk*, 2006.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bamba, John, ed. *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2008.
- BPS Kabupaten Sekadau. *Kabupaten Sekadau dalam Angka 2020*. Kab. Sekadau: BPS Kabupaten Sekadau, 2020.

- Buckser, Andrew, and Stephen D. Glazier, eds. *The Anthropology of Religious Conversion*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.
- Budi Susanto, A., Lembaga Studi Realino (Yogyakarta, Indonesia), and Penerbit Kanisius, eds. *Identitas Dan Postkolonialitas Di Indonesia*. Seri Siasat Kebudayaan. Deresan, Yogyakarta: Lembaga Studi Realino : Penerbit Kanisius, 2003.
- Burke, Peter J., and Jan E. Stets. *Identity Theory*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II, Second Edition (Information Age Series)*. United Kingdom: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2009.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Djuweng. "Kalimantan Review." *Dayakologi*, 1992.
- Dove, Michael. *Sistem Perladangan Di Indonesia, Suatu Studi Kasus Dari Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1988.
- Evans, Ivora H.N. *Among Primitive People In Borneo*. New York: Oxford University Press, 1990.
- F. Eder, James. "The Future of Indigenous Peoples in the Philippines: Sources of Cohesion, Forms of Difference," 2020, 23.
- Fearon, James D, and Afthonul Afif. *What is identity?*, 2020.
- Freeman, Derek. *The Iban of Borneo Monographs on Social Anthropology*. Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1992.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- . *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. First paperback edition. Berkeley Los Angeles: University of California Press, 1986.
- Gooren, Henri. *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*. New York: Palgrave Macmillan US, 2010.
- Hall, Stuart. “Cultural Identity and Diaspora.” In Linda McDowell (ed.), *Undoing Place?*. 1st ed. Routledge, 2020: 231–42.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed September 11, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patih>.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed September 11, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai>.
- Hefner, Robert W. “Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java.” *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Hermansyah, and Yusriadi, eds. *Sejarah Islam Di Kalimantan Barat*. Cet. 1. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007.
- Heuken S.J., Adolf. *150 Tahun Serikat Yesus Berkarya Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2009.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London ; New York: Routledge, 1988.
- Hubungan Antaragama Dan Kepercayaan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.
- Ismail, Faisal. *Dinamika kerukunan antar umat beragama: konflik, rekonsiliasi, dan harmoni*. Cetakan pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Iyadurai, Joshua. "Religious Conversion: A Psycho-Spiritual Perspective." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 31, no. 3 (July 2014): 189–93.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, 2014.
- Jasmin, Paulus, Donatianus B. S. E. P, and Yohanes Sudarmono. *Bebantatn: Sinkretisasi Nilai-Nilai Tradisi Dengan Agama Pada Komunitas Dayak Mahap Sekadau*. Cetakan pertama. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Jauhari, Imam B and Muhibbin. *Teori sosial: proses islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan*. Yogyakarta; Jember: Pustaka Pelajar ; STAIN Jember Press, 2012.
- Jenkins, Richard. *Social Identity*. 3rd ed. Key Ideas. London ; New York: Routledge, 2008.
- Jirhanuddin. *Perbandingan agama: pengantar studi memahami agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- King, Victor T. *The Peoples of Borneo*. United Kingdom: Blackwell Publishers, 1993.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1974.
- La Ode, M. D. *Politik tiga wajah*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Lahajir. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.



“Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia.”  
Accessed July 24, 2021. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

Lamb, Christopher, and M. Darrol Bryant, eds. *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*. Issues in Contemporary Religion. London ; New York: Cassell, 1999.

Lathifah, Af'idatul. “Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (December 1, 2018): 80.

Lindholm, Charles. *Culture and Identity: The History, Theory, and Practice of Psychological Anthropology*. Rev. and Updated ed., Reprinted. A Oneworld Book. Oxford: Oneworld Publ, 2008.

Lontaan, J.U. *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, 1976.

Loon, Gentilis van. *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana, 1999.

Macionis, John J. *Sociology*. Sixteenth Edition. Hoboken, NJ: Pearson Education, 2016.

Magnis Suseno, Franz. *Agama, Keterbukaan, Dan Demokrasi: Harapan Dan Tantangan*. Cilandak, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina, 2015.

Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2021)

Mubyarto, dkk. *Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan Di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Muhrotien, Andreas. “Rekonstruksi Identitas Dayak Di Era Otonomi Daerah.” *Disertasi*, Universitas Gajah Mada, 2011.

- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- “NDC Ministry - REVIVE - METANOIA.” Diakses 18 Februari 2021. <https://www.ndcministry.org/revive/9hh/metanoia>.
- Neuwenhuis, Anton W. *Di Pedalaman Borneo, Perjalanan Dari Pontianak Ke Samarinda*. Jakarta: PT. Gramedia, 1994.
- Oddie, Geoffrey A., ed. *Religious Conversion Movements in South Asia: Continuities and Change, 1800-1990*. Religion & Society in South Asia Series. Surrey: Curzon Press, 1997.
- “Peraturan Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Adat, Dan Pembentukan Lembaga Adat,” 2018.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- “Portal Resmi Kabupaten Sanggau.” Diakses 4 Maret 2021. <https://sanggau.go.id/laman/view/sejarah-sanggau>.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Radam, Noerid Haloci. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta, 2001.
- Rambo, Lewis R. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Indah, 2012.
- Riwut, Tjilik, Sanaman Mantikei, and Nila Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Cet. 1. Palangka Raya: Pusakalima, 2003.

Riwut, Tjilik, and Nila Riwut. *Kalimantan Membangun, Alam, Dan Kebudayaan*. Cet. 2. Sleman, Yogyakarta: NR Pub, 2007.

Rupinus, and Aloysius. *Buku Profil Kabupaten Sekadau Tahun 2020*. Sekadau: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sekadau, 2020.

Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and Carolyn S. Roy, eds. *Intercultural Communication: A Reader*. Fourteenth Edition and Fortieth Anniversary Edition. Boston, MA: Cengage Learning, 2015.

sekadaukab.go.id. "Sejarah Kota Sekadau," May 20, 2020. [https://sekadaukab.go.id/tentang\\_sekadau/sejarah-kota-sekadau/](https://sekadaukab.go.id/tentang_sekadau/sejarah-kota-sekadau/).

Seligman, Edwin R.A. *Encyclopedia of the Social Sciences*. 13th vols. New York: The Macmillan Company, 1959.

"Siapa Sebenarnya Orang 'MIAJU' Pembunuh Patih Gumantar? - Info Itah." Accessed October 19, 2021. <http://infoitah.blogspot.com/2016/01/siapa-pembunuh-patih-gumantar.html>.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Suryani, Ade Jaya. "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of Baduy, Ethnicity and Politics of Religion in Indonesia (1977-209)." 2020.

Syarif I., Alqadrie. "Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi Dalam Politik Hubungan Etnis Di Kalimantan Barat." *Singkawang*, Mei 2008.

———. "Identitas Budaya, Identifikasi Etnis Dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, Dan Hipotesis Kekerasan 2020-an Di Kalimantan Barat." Bogor, 12 Desember 2008.

Takdir, Simon. *Austronesia Dayaka Tentang Kelompok Suku Salako Dayaka Borneo*. Pontianak: Top Indonesia, 2017.

Ukur, Fridolin. *Kebudayaan Dayak: Tinjauan Umum Tentang Ciri-Ciri Kebudayaan Suku-Suku Asli Di Kalimantan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

———. *Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak*. Jakarta: PT. Gramedia, n.d.

———. *Tantang-Jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK, 1971.

Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Veth, Pieter Johannes, and P Yeri. *Borneo bagian barat: geografis, statistis, historis Jilid 1*. Pontianak, 2012.

———. *Borneo bagian barat: geografis, statistis, historis Jilid 2*. Pontianak, 2012.

“Warisan Budaya Takbenda | Beranda.” Accessed October 10, 2021. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCata t=696>.

Yusriadi. *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.

Zulfikar, Andri. *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Kalimantan Barat*, 2012.

## JURNAL

Atok, Kristianus. “Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat.” *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2017): 147–76.

BSEP, Donatianus. “Dayak: Identitas Sosial Yang Dinamis.” dalam *Menjadi Dayak Tanpa Sekat*, 324–37. Bengkayang: Lembaga Literasi Dayak, 2018.

Flower, Scott. “Conversion to Islam in Papua New Guinea.” *Nova Religio* 18, no. 4 (May 1, 2015): 55–82.

- Iyadurai, Joshua. "Religious Conversion: A Psycho-Spiritual Perspective." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 31, no. 3 (July 2014): 189–93.
- Kipp, Rita Smith. "Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church," *American Ethnologist*, Vol. 22, No. 4 (Nov., 1995): 868-882.
- Lamb, Christopher, and M. Darrol Bryant, eds. *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*. Issues in Contemporary Religion. London ; New York: Cassell, 1999.
- Lathifah, Af'idatul. "Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (December 1, 2018): 80.
- Luzar, Jeffrey B., and José M. V. Fragoso. "Shamanism, Christianity and Culture Change in Amazonia." *Human Ecology* 41, no. 2 (April 2013): 299–311.
- Mujiburrahman. "Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese." *Islam and Christian-Muslim Relations* 12, no. 1 (January 1, 2001): 23–38.
- Oddie, Geoffrey A., ed. *Religious Conversion Movements in South Asia: Continuities and Change, 1800-1990*. Religion & Society in South Asia Series. Surrey: Curzon Press, 1997.
- Rahman Embong, Abdul. "Identiti Dan Pembentukan Identiti," *Akademika*, 55 (1999).
- Yusriadi, Yusriadi -. "Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (16 Februari 2019): 1–16.

## SUMBER ELEKTRONIK

- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 11 September 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patih>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 11 September 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai>.
- "Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia." Diakses 24 Juli 2021. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

“Portal Resmi Kabupaten Sanggau.” Diakses 24 Maret 2021.  
<https://sanggau.go.id/laman/view/sejarah-sanggau>.

sekadaukab.go.id. “Sejarah Kota Sekadau,” Diakses 20 Mei 2020.  
[https://sekadaukab.go.id/tentang\\_sekadau/sejarah-kota-sekadau/](https://sekadaukab.go.id/tentang_sekadau/sejarah-kota-sekadau/).

“Siapa Sebenarnya Orang ‘MIAJU’ Pembunuh Patih Gumantar? - Info Itah.” Diakses 19 Oktober 2021.  
<http://infoitah.blogspot.com/2016/01/siapa-pembunuh-patih-gumantar.html>.

“Warisan Budaya Takbenda | Beranda.” Diakses 10 Oktober 2021.  
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCata t=696>.

### Narasumber

1. Vinsensius Adi Buluy (65 Tahun), Laki-laki, Tetua Adat Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
2. Aisah (47 Tahun), *Sinan*.
3. Alordus Aket (54 Tahun), Laki-laki, Pengurus Adat Suku Dayak Mentuka Kecamatan Nanga Mahap.
4. P. Donatus, CP (53 Tahun), Laki-laki, Pastor Paroki Nanga Mahap.
5. Ana (22 Tahun), Perempuan, *Sinan*.
6. Rosa (33 Tahun), Perempuan, *Sinan*.
7. Eli, Perempuan, *Sinan*.
8. C. Utuy (75 Tahun), Laki-laki, Tetua Adat Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
9. Martinus Simin (51 Tahun), Laki-laki, Kepala Adat I Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
10. Marsela Else (24 Tahun), Perempuan, Perwakilan orang muda suku Dayak Mentuka Kecamatan Nanga Mahap.
11. Stepanus Rico (26 Tahun), Laki-laki, Perwakilan orang muda Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
12. Henri (32 Tahun), Laki-laki, Perwakilan orang Muda Dayak, Kapuas Hulu.
13. P. Beni (54 Tahun), Laki-laki, Kepala Adat II Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
14. Edwar Agustinus (60 Tahun), Laki-laki, Tetua Adat Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.

15. P. Akim (87 Tahun), Laki-laki, Tetua Adat Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
16. Sarijan (53 Tahun), Laki-laki, Temenggung Suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
17. Paulus Husin (59 Tahun), Laki-laki, Temenggung Suku Dayak Mentuka dusun Pantok.
18. Paulus Sujiman (33 Tahun), Laki-laki, Pengurus Adat Suku Dayak Mentuka dusun Landau Mentawa.
19. Riki (25 Tahun), Laki-laki, Kepala Dusun Tanjung Melati.
20. Martin (24 Tahun), P Laki-laki, engurus Umat dusun Tanjung Melati.
21. Limi, Perempuan, *Sinan*.
22. Unyil, Perempuan, *Sinan*.
23. Ria, Perempuan, *Sinan*.
24. Selin (24 Tahun), Laki-laki, Pemerhati adat suku Dayak Mentuka dusun Tanjung Melati.
25. Herianto (27 Tahun), Laki-laki, Pemerhati adat dusun Lembah Beringin.